



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KETIDAKPATUHAN PRINSIP KERJASAMA
DALAM KAITANNYA DENGAN STRATEGI KESANTUNAN
DALAM *OPRAH WINFREY SHOW***

SKRIPSI

TARTISA SULISTIANI

0706295765

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INGGRIS

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KETIDAKPATUHAN PRINSIP KERJASAMA
DALAM KAITANNYA DENGAN STRATEGI KESANTUNAN
DALAM *OPRAH WINFREY SHOW***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Humaniora

TARTISA SULISTIANI

0706295765

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INGGRIS

DEPOK

JULI, 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Tartisa Sulistiani

NPM : 0706295765

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2011

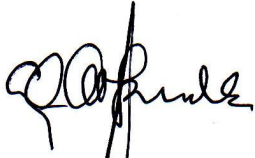
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Tartisa Sulistiani
NPM : 0706295765
Program Studi : Inggris
Judul : Analisis Ketidapatuhan Prinsip Kerjasama dalam Kaitannya dengan Strategi Kesantunan dalam *Oprah Winfrey Show*

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fahrudin, M.A. ()

Penguji : Bulayat C. Sembiring, M.A ()

: Junaidi, M.A ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2011

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berbicara mengenai skripsi, penulis sudah menyadari sejak tahun pertama kuliah bahwa mahasiswa program studi Inggris dapat menyelesaikan studinya tanpa harus membuat skripsi. Akan tetapi, penulis memiliki 'idealisme' sendiri untuk menyusun skripsi yaitu tidak lengkap rasanya menjadi manusia berilmu jika tidak memberikan kontribusi ilmiah secara tertulis. Di samping itu, tujuan penulis membuat skripsi adalah sebagai sarana pelatihan menulis ilmiah karena penulis memiliki tekad untuk melanjutkan studi S2 ke depannya (*insyaAllah, Amin*).

Penulis mengaku bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada :

- Bpk. Diding Fahrudin selaku pembimbing skripsi dan ketua program studi Inggris yang selalu sabar menghadapi mahasiswa-mahasiswinya.
- Bpk. Bulayat Cornelius Sembiring sebagai ketua penguji yang memberikan masukan-masukan penting dalam penulisan skripsi ini.
- Bpk. Junaidi selaku penguji dan pembaca yang menyempatkan waktu kerjanya untuk memberikan masukan-masukan kepada penulis.
- Bpk. Muhammad Fuad selaku Pembimbing Akademik yang selalu baik hati.
- Para dosen program studi Inggris yang telah memberikan ilmu selama kuliah : Mr. Bayu, Mrs. Dhita, Mrs. Dyah, Mrs. Grace, Mrs. Haru, Mrs. Harwintha, Mr. Iswahyudi, Mrs. Savina, Mrs. Melani, Mrs. Ranthy, Mrs. Reni, Mrs. Retno, Mrs. Sisilia, Mrs. Susi, Mrs. Zamira, Mrs. Asri, Mrs. Lucia, Ms. Gietty, Ms. Uly, Ms. Puspita, Ms. Tera, Ms. Herlin dan Ms. Cia.
- Para dosen di luar program studi Inggris UI yang telah menambah wawasan penulis.
- Bapak, Ibu, Kakak tercinta yang telah melimpahi penulis kasih sayang, doa, nasihat, dan fasilitas kepada penulis.
- Teman-teman seperjuangan '*Thesis Friends*' baik ranah linguistik maupun ranah kebudayaan : Raisha (dengan lagu Korea), Nadhil (dengan lagu Eminem),

Alfi (dengan pidato Obama) , Beffy (dengan program radio Kangguru), Petra (dengan pronomina persona), Asri (dengan cerita rakyat), Raven (dengan pengajaran), Dimas (maaf, kurang tau, karena Dimas tidak mau diajak diskusi), Ika(dengan film dekonstruksi *superhero*), Rani(dengan film tema *princess*), dan Etik(dengan film *gay*).

- Teman-teman non skripsi '07 yang mewarnai kehidupan penulis : Cia, Cemcem, Ajeng, Lissa, Prasti, Tia, Rina, Yessy, Vhino, Jeanette, Keke (alias Pecel), Filza, Icha, Jessica, Dhita, Klandy, Gisa, Lian, Aang, Arin, Jesika Awan, Ouki, Kim, Doni, dan Yoel.
- Teman-teman lainnya yang telah saya kenal selama hidup ☺
- Pustakawan perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan pustakawan perpustakaan bahasa Universitas Katolik Atmajaya.
- Pak Marwan selaku staf penjadwalan Bimbingan Belajar Aksel yang memberikan toleransi selama penulis mengerjakan skripsi
- Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang secara tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini (penjual pulsa, tukang fotokopi, kasir minimarket, dll).

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 12 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tartisa Sulistiani
NPM : 0706295765
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Analisis Ketidapatuhan Prinsip Kerjasama dalam Kaitannya dengan Strategi
Kesantunan dalam Oprah Winfrey Show**

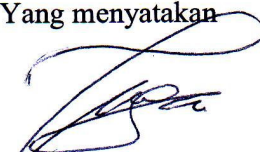
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2011

Yang menyatakan



Tartisa Sulistiani

0706295765

ABSTRAK

Penulis : Tartisa Sulistiani

Program Studi: Inggris

Judul : Analisis Ketidakpatuhan Prinsip Kerjasama dalam Kaitannya dengan Strategi Kesantunan dalam Oprah Winfrey Show.

Wawancara merupakan salah satu peristiwa tutur yang memiliki tujuan untuk mendapatkan berbagai informasi dari narasumber yang ada. Tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh pewawancara dapat beragam dan tidak mematuhi maksim-maksim percakapan. Akan tetapi, ketidakpatuhan-ketidakpatuhan tersebut dilakukan untuk menciptakan kesantunan. Wawancara yang dilakukan Oprah Winfrey dalam talkshow *Oprah Winfrey Show* merupakan wawancara yang tidak selalu mematuhi prinsip-prinsip kerjasama untuk menciptakan kesantunan kepada narasumbernya. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ketidakpatuhan maksim terjadi dengan menciptakan implikatur-implikatur untuk menciptakan strategi kesantunan positif, negatif, dan pelunakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk lebih memahami prinsip kerjasama, implikatur dan strategi kesantunan.

Kata kunci: prinsip kerjasama, implikatur, muka, strategi, kesantunan.

ABSTRACT

Author : Tartisa Sulistiani

Study Program : English

Title : *Analysis of the Non-Observance of Cooperative Principles Related to the Politeness Strategy in Oprah Winfrey Show.*

Interview is a kind of speech event that has a goal to obtain some information from the interviewee. The variations of utterances produced by the interviewer may fail to fulfill conversation maxims. However, the non-observances are created to make politeness. The interview done by Oprah Winfrey in *Oprah Winfrey Show* is an interview that doesn't apply the cooperative principles in order to make politeness to the interviewee. From this research, the non-observances occur with implicatures to make positive, negative, and off-record politeness strategy. The results is expected to give some benefits to give more understandings about cooperative principle, implicature and politeness strategy.

Keywords : cooperative principle, implicature, face, strategy, politeness.

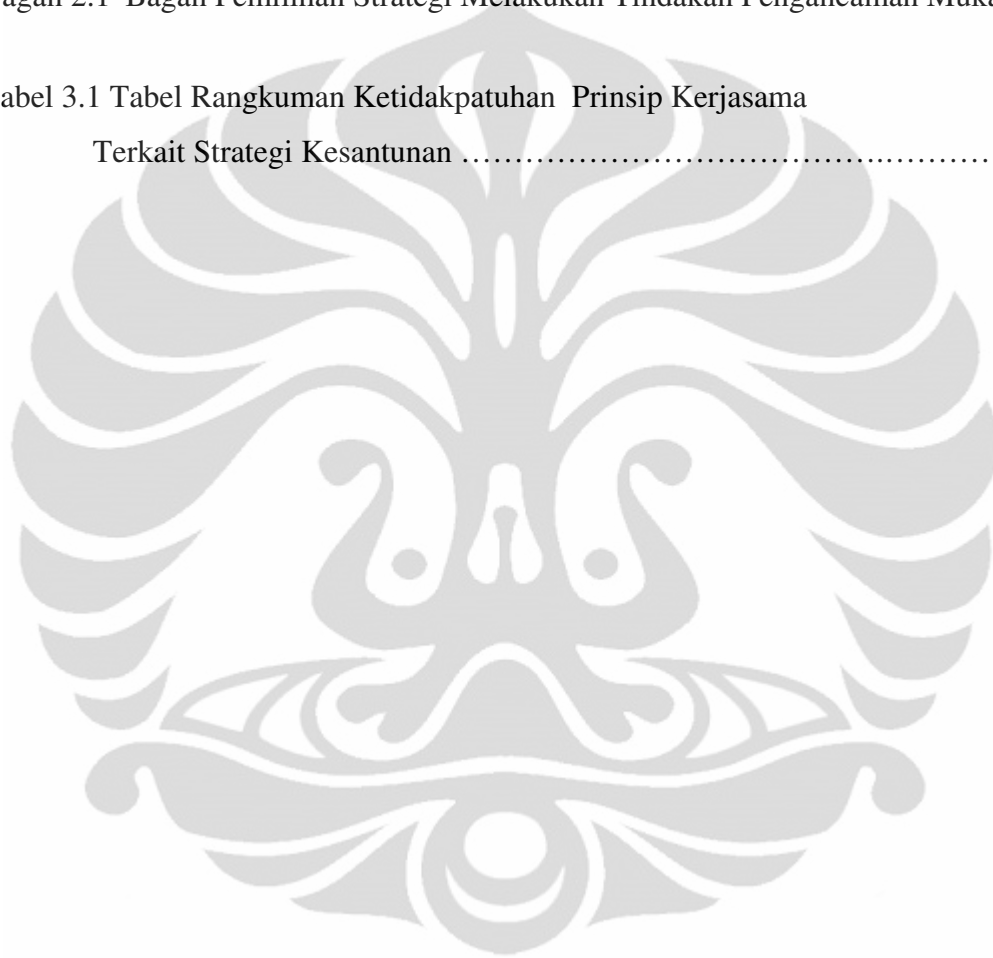
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Batasan Masalah	6
1.5 Manfaat Dan Kemaknawian Penelitian	6
1.6 Metodologi Penelitian	7
1.6.1 Metode Yang Digunakan.....	7
1.6.2 Sumber Data	7
1.6.3 Langkah-Langkah Penelitian.....	9
1.7 Definisi Operasional.....	9
1.8 Sistematika Penulisan.....	10
BAB 2 LANDASAN TEORI	11
2.1 Konsep Pragmatik.....	11
2.2 Implikatur dan Prinsip Kerjasama.....	13
2.3 Teori Strategi Kesantunan.....	17
BAB 3 ANALISIS.....	33
3.1 Analisis.....	33
BAB 4 PENUTUP	59
4.1 Kesimpulan	59
4.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 2.1 Bagan Pemilihan Strategi Melakukan Tindakan Pengancaman Muka.....21

Tabel 3.1 Tabel Rangkuman Ketidapatuhan Prinsip Kerjasama
Terkait Strategi Kesantunan56



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berkomunikasi. Ruben dan Stewart (1998:16) secara khusus menjelaskan bahwa *“human communication is the process through which individuals – in relationship, groups, organizations, and societies – respond to and create messages to adapt to the environment and one another.”* Proses yang terjadi dalam komunikasi terjadi secara dinamis ketika seseorang menyampaikan dan menginterpretasikan informasi. Watzlawick, Beavin, dan Jackson (dalam Ruben dan Stewart, 1998:31) juga menjelaskan bahwa proses dalam komunikasi melibatkan pertukaran pesan antara manusia. Pandangan ini menekankan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang bukan terjadi karena sengaja melainkan terjadi secara alami dalam diri manusia.

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk mencapai suatu tujuan dalam berkomunikasi. Tujuan-tujuan tersebut contohnya adalah mengungkapkan suatu pendapat, mempertahankan jalinan sosial, mempengaruhi orang lain, memperoleh informasi, dan sebagainya. Dalam menggunakan bahasa, seorang pengguna bahasa harus mengetahui bagaimana menggunakan bahasa dengan tepat agar tujuan dalam berkomunikasi dapat tercapai.

Chomsky (1965) menjelaskan bahwa penguasaan bahasa dilandasi oleh pengetahuan tentang kaidah-kaidah gramatikal yang direalisasikan dalam situasi yang nyata. Akan tetapi, pengetahuan tersebut tidak sesuai dengan penggunaannya karena hanya berpusat pada kaidah sintaksis atau kalimat. Oleh sebab itu, Hymes (1972) membantah pendapat Chomsky tersebut dengan mengungkapkan bahwa seorang pengguna bahasa juga harus memiliki kompetensi lain yang disebut dengan kompetensi komunikatif yang melingkupi pengetahuan bahasa dalam penggunaannya. Berdasarkan

penjelasan Hymes (1972), kompetensi komunikatif dilihat dari empat parameter yaitu kaidah tata bahasa, dapat dicapai dengan kemampuan otak manusia, kesesuaian dengan konteks, dan digunakan secara nyata oleh pengguna bahasa. Dengan kompetensi tersebut, seorang pengguna bahasa akan menyesuaikan tata bahasa dengan hal-hal di luar bahasa berupa konteks situasi yang terdiri dari peran dan hubungan sosial antara dua pihak yang sedang berkomunikasi, tempat, waktu, kejadian sebelum atau sesudah ujaran, latar fisik dan sosial, dan suasana psikologis pembicara atau penutur. Secara garis besar, faktor-faktor di luar bahasa merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam berkomunikasi.

Kajian bahasa yang mempertimbangkan hal-hal di luar bahasa dinamakan dengan kajian pragmatik. Pragmatik pertama diperkenalkan oleh Morris (1955) yang melihat adanya hubungan antara tanda dengan penafsirnya. Pragmatik pun kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh beberapa linguist seperti Leech (1983) dan Levinson (1983) yang secara garis besar melihat bahasa dari berdasarkan situasinya.

Salah satu hal yang dikaji dalam pragmatik adalah prinsip kerjasama (Black, 2006). Prinsip tersebut dicetus oleh Grice (1975) bahwa pada hakikatnya terdapat dua pihak berbeda yaitu pihak penutur (pembicara atau penulis) dan petutur (pendengar atau pembaca) yang berada dalam satu peristiwa komunikasi. Dua pihak tersebut haruslah mematuhi prinsip yang dinamakan dengan prinsip kerjasama agar komunikasi berjalan dengan baik. Prinsip tersebut dibagi menjadi empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Masing-masing maksim tersebut menitikberatkan pada fokus yang berbeda. Maksim kuantitas mengkehendaki informasi secukupnya sesuai yang dibutuhkan, maksim kualitas mengkehendaki tuturan yang benar dan nyata sesuai keadaan yang sebenarnya, maksim relevansi mengkehendaki tuturan yang memiliki kaitan yang relevan, dan maksim cara mengkehendaki tuturan yang jelas dan tidak kabur.

Namun demikian, pada kenyataannya, manusia tidak selalu menerapkan prinsip kerja sama di dalam berkomunikasi. Tidak diterapkannya prinsip tersebut dapat disengaja maupun tidak disengaja. Kasus yang disengaja misalnya melebih-lebihkan perkataan dengan maksud menarik perhatian, berkata dengan tidak jujur untuk menyenangkan hati orang lain, dan sebagainya. Sebaliknya, ketidaksengajaan tersebut dapat disebabkan oleh kemampuan bahasa yang kurang, keadaan seseorang yang

mabuk, dan sebagainya. Tidak diterapkannya prinsip kerjasama tersebut menimbulkan makna yang tersirat atau makna yang tidak disampaikan dengan aktual yang disebut dengan implikatur.

Perihal yang juga menjadi perhatian dalam interaksi manusia adalah aspek kesantunan. Aspek kesantunan merupakan sebuah 'kontrak' yang harus dipenuhi dalam komunikasi dua arah yang fleksibel sebagaimana yang dijelaskan oleh Fraser (dalam Hoza, 2002:20). Kesantunan tidak hanya menyangkut cara berpakaian, dan cara bertindak, tetapi juga cara berbahasa.

Teori kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987) memiliki hubungan dengan prinsip kerjasama yang dikembangkan oleh Grice (1975). Brown dan Levinson menjelaskan bahwa dengan kesantunan dapat diciptakan dengan tidak mematuhi prinsip kerjasama dengan ketat. Mereka melihat kesantunan berlandaskan pada konsep 'muka'¹. Muka' didefinisikan dengan "*something that is emotionally invested, and that can be lost, maintained, or enhanced, and must be constantly attended to in interaction*". Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa manusia memiliki dua komponen muka yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu pada keinginan untuk diterima dan diapresiasi yang menciptakan solidaritas dan keintiman, sedangkan muka negatif adalah keinginan agar bebas dari paksaan, ancaman dan pembebanan yang menciptakan sikap penghormatan kepada lawan bicara.

Sebuah tuturan yang dapat membuat tekanan pada lawan bicaranya. Misalnya, pernyataan ketidaksetujuan memiliki potensi mengancam muka positif petutur karena sang pembawa acara menilai adanya sebuah kesalahan pada diri petutur. Tindakan seperti ini disebut dengan tindakan pengancaman muka (*Face Threatening Act / FTA*). Oleh sebab itu, Brown dan Levinson (1987) menjelaskan strategi-strategi dalam melakukan tindakan pengancaman muka sehingga menciptakan kesantunan sebagaimana yang akan penulis jabarkan dalam bab selanjutnya. Di samping itu, Watts (2003:85) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan strategi dalam melakukan tindakan pengancaman muka kepada lawan bicaranya. Dengan demikian, keinginan dan tujuan dalam komunikasi dapat

¹Istilah yang digunakan untuk citra diri yang dikenalkan Goffman dan dikembangkan lebih lanjut oleh Brown dan Levinson untuk menyebut citra diri (Penelope Brown dan Stephen C Levinson, *Politeness : Some Universals in Language Usage* (Cambridge : Cambridge University Press, 1987) hlm :61.

tercapai dan hal-hal seperti kesalahpahaman, kegagalan pencapaian tujuan komunikasi, dan konflik dapat dihindari dengan menerapkan kesantunan.

Realisasi penggunaan bahasa secara interaktif terjadi di seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam media elektronik. Salah satu acara dalam media elektronik yang menggunakan bahasa adalah *talkshow*. Definisi *talk show* berdasarkan Syaifudin (2011) adalah siaran pertunjukan berisikan wawancara mengenai suatu topik yang dipandu oleh seorang pemandu acara dalam format media radio atau televisi. Lebih lanjut, Tanaka (2010:38) menjelaskan bahwa *talk show* dipandu oleh seorang presenter atau pewawancara (*interviewer*) dan melibatkan tamu-tamu yang berasal dari kalangan artis atau masyarakat biasa dengan pembicaraan mengenai kehidupan pribadinya dan mengungkap hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui publik. Di samping itu, *talk show* merupakan ‘produk’ televisi Amerika dan ditayangkan secara global sehingga mendapat cakupan penonton yang luas².

Kegiatan wawancara *talk show* merupakan peristiwa bahasa terstruktur yang melibatkan prinsip kerjasama dengan penerapan maksim ditentukan oleh penutur (Black,2006). Wawancara ini memiliki tujuan khusus yaitu mendapat informasi dari narasumber (Tanaka,2010). Dalam hal ini, presenter memiliki kepentingan untuk mencari informasi sedangkan narasumber akan memberikan informasi sesuai yang diminta. Penelusuran informasi pun dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya melucu, memuji, dan lain-lain agar narasumbernya memberikan informasi sesuai yang diinginkan walaupun tuturan pewawancara atau presenter melanggar maksim percakapan dan mengancam muka dirinya maupun muka narasumbernya. Selain itu, seorang presenter akan menggunakan kompetensi komunikatifnya dengan menyesuaikan penggunaan bahasa karena dalam cara tersebut diundang berbagai bintang tamu dan memperbincangkan topik yang berbeda-beda.

Penelitian tentang tindakan pengancam muka telah banyak dilakukan sebelumnya. Skripsi yang ditulis oleh Kartika (1996) dengan judul *Analisis Tindakan Pengancam Muka dengan Kesantunan Positif dalam wawancara BBC dengan Putri Diana* bertujuan untuk membuktikan adanya pola tertentu dari tindakan Putri Diana selama wawancara, dengan mencari (i) strategi kesantunan positif yang paling sering digunakan, (ii) kecenderungan untuk menggunakan satu strategi kesantunan tertentu

² ibid

untuk satu bentuk pertanyaan tertentu, dan (iii) bentuk strategi kesantunan positif lain selain yang telah dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Hasil yang didapat adalah sebagian besar kesantunan positif yang digunakan Putri Diana adalah menghindari pertentangan. Putri Diana memiliki kecenderungan untuk membatasi pendapat ketika ia harus memberikan pendapat pada suatu hal. Poin terakhir, dalam wawancara tersebut ditemukan tiga buah teknik kesantunan positif selain yang telah dijelaskan Brown dan Levinson yaitu menggunakan metafora, pertanyaan retorik, dan penetapan kelompok. Kartika (ibid) menyarankan penelitian lanjutan tentang kesantunan positif karena ia menemukan hal-hal di luar teori Brown dan Levinson. Selain itu, skripsi yang ditulis oleh Melinda Kwok (1996) *Pengaruh Solidaritas Terhadap Strategi Melindungi Muka dalam Drama A Doll's House : Sebuah Analisis Pragmatik* juga memiliki lingkup tentang ancaman muka. Fokus penelitian tersebut adalah strategi seseorang yang digunakan ketika menghadapi ancaman dalam peran solidier dan inferior dengan inferior tidak solidier. Penelitian tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan hasil bahwa tindakan melindungi tidak dipengaruhi oleh peran seseorang. Penelitian yang dilakukan Kartika (1996) dan Kwok (1996) tersebut dijadikan pijakan penulis dalam menyusun skripsi ini, terutama mengenai kesantunan. Akan tetapi, penulis memilih sudut pandang yang berbeda dengan skripsi-skripsi tersebut yaitu melihat ketidakpatuhan prinsip kerjasama dan strategi kesantunan yang dilakukan oleh presenter dalam sebuah *talk show*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana ketidakpatuhan prinsip kerjasama membangun kesantunan yang dilakukan seorang presenter saat bertutur kepada para narasumber dalam sebuah acara *talk show*?
2. Implikatur apa yang timbul dari ketidakpatuhan prinsip kerjasama tersebut?

1.3 Tujuan

1. Memaparkan kaitan antara ketidakpatuhan prinsip kerjasama dengan strategi kesantunan yang dilakukan seorang presenter kepada narasumber dalam acara *talk show*.
2. Memaparkan implikatur yang timbul dari ketidakpatuhan prinsip kerjasama.

1.4 Batasan Masalah

Penulis memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tuturan yang ditelaah adalah tuturan yang melanggar prinsip kerjasama yang dilakukan oleh seorang presenter kepada para narasumber dalam sebuah acara *talk show*.
2. Unsur suprasegmental seperti intonasi, *pitch* tidak dibahas karena keterbatasan waktu dan alat.

1.5 Manfaat dan Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik dari sisi teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini akan memberikan gambaran penggunaan bahasa, khususnya ketidakpatuhan prinsip kerjasama yang menimbulkan kesantunan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kompetensi komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya kajian bidang pragmatik bahasa Inggris. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang bahasa kepada pihak-pihak yang relevan dengan topik penelitian, misalnya mahasiswa peminatan linguistik dan praktisi penyiaran.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode yang digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan makna di balik data yang tampak (Neuman dalam Silalahi 2009: 80). Data dalam metode kualitatif bukan didasarkan pada perhitungan atau statistik, tetapi ditekankan pada penggunaan kata-kata yang terdapat dalam dokumen, observasi dan transkripsi daripada perhitungan atau statistik (ibid). Untuk itu, penulis melakukan studi pustaka dengan membaca literatur -literatur seperti buku, dan jurnal yang sesuai dengan topik penelitian.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber yang memiliki informasi tentang hal-hal yang diteliti. Data yang digunakan sebagai bahan analisis adalah transkrip dialog acara *Oprah Winfrey Show* episode *Eclipse Stars on Oprah*. Serangkaian dialog tersebut diambil dari situs <http://www.gossipcop.com> yang menyediakan transkrip dialog *Oprah Winfrey Show*. Akan tetapi, penulis juga melakukan verifikasi dengan menyaksikan dokumentasi tayangan tersebut di situs <http://www.youtube.com>.

Penulis memilih acara *talk show* Oprah Winfrey Show dengan berbagai pertimbangan. Pertama, program tersebut memiliki reputasi yang baik di negara asalnya, Amerika Serikat dan negara-negara lainnya. Berikutnya, program ini mampu bertahan selama lebih dari dua dekade. Program tersebut juga disiarkan secara internasional ke lebih dari seratus negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sebanyak dua puluh juta masyarakat Amerika Serikat menyaksikan program yang dipandu perempuan lulusan *Tennessee State University* ini tiap pekannya³.

Penelitian dengan menggunakan acara *talk show* Oprah Winfrey juga pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain adalah skripsi berjudul *The Translation Analysis of English Interrogative Sentences in Three Episodes of Oprah Winfrey Show* oleh Nugroho (2008). Fokus dari penelitian ini adalah menemukan tipe-tipe bentuk kalimat pertanyaan, strategi terjemahan, dan keakuratannya. Penelitian dari

³ <http://www.woopidoo.com/biography/oprah-winfrey.htm>

Nugroho mengambil 150 kalimat pertanyaan berbahasa Inggris beserta terjemahannya dari tiga episode *Oprah Winfrey Show*. Analisis menunjukkan bahwa seorang penerjemah cenderung untuk menerjemahkan kalimat pertanyaan dalam bentuk yang sama, misalnya *wh-question* diterjemahkan dalam bentuk *wh- question* bahasa Indonesia. Analisis mengenai keakuratan terjemahan menunjukkan bahwa 66% terjemahan tidak terlalu akurat disebabkan oleh konten teks sumber tidak diterjemahkan secara tepat ke dalam teks sasaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika menerjemahkan pertanyaan tipe *wh-* baik dari maupun ke dalam bahasa Indonesia keakuratan tidak dapat dicapai secara tinggi. Nugroho (2008) merekomendasikan bahwa penerjemah harus membuat terjemahan yang lebih baik dengan mengurangi kesalahan dalam menerjemahkan kalimat pertanyaan. Di samping itu, penulis menemukan bahwa penelitian dengan menggunakan dialog *Oprah Winfrey Show* dilakukan oleh Sudjiman (2008) dengan judul *Hedges Occur in Michael Jackson Interview of Oprah Winfrey Show*. Fokus dari skripsi tersebut adalah mengidentifikasi jenis-jenis pemagar berdasarkan Evans (2006) beserta fungsi pemagar berdasarkan Coates (2006) yang diutarakan oleh Oprah Winfrey, Michael Jackson, dan Elizabeth Taylor dan menghitung kecenderungan pemagar yang paling sering digunakan. Terdapat 156 pemagar yang terdiri dari delapan tipe dengan satu tipe yang tidak teridentifikasi. Fungsi dari pemagar tersebut adalah mencari kata yang tepat, menunjukkan kepekaan kepada orang lain, menunjukkan keraguan dan kepercayaan diri, dan menghindari pertentangan dengan para ahli. Dengan demikian, Sudjiman (2008) menemukan bahwa pemagar adalah salah satu perangkat komunikasi yang penting dalam interaksi.

Akan tetapi, penulis belum menemukan penelitian tentang prinsip kerjasama dan kesantunan yang terdapat dalam acara *Oprah Winfrey Show* ini. Untuk itu, skripsi Sudjiman (2008) dan Nugroho (2008) dijadikan pijakan penulis dalam memilih episode yang diteliti untuk menghindari duplikasi. Penulis berusaha mencari episode yang lebih baru dibandingkan episode-episode tersebut sehingga menghindari adanya duplikasi.

Episode *Oprah Winfrey Show* yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah *Eclipse Stars on Oprah* yang tayang pada Mei 2010. Dalam data tersebut terdapat dua narasumber laki-laki dan dua narasumber perempuan yang merupakan pemain film *Eclipse* yaitu Robert Pattinson, Taylor Lautner, Kristen Stewart dan Dakota Fanning.

Dalam data tersebut, terdapat empat belas tuturan yang dilakukan oleh presenter *talk show* tersebut yang tidak memenuhi prinsip kerjasama tersebut kepada para sumbernya.

1.6.3 Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu :

1. Menentukan topik penelitian;
2. Membuat perumusan dan pembatasan masalah;
3. Membuat tujuan penelitian;
4. Memilih episode *talk show* yang relatif baru sebagai korpus;
5. Mencari transkrip dialog melalui internet dan mencocokkannya dengan rekaman episode;
6. Mengelompokan data sebagai korpus dengan melihat pada gejala ketidakpatuhan prinsip kerjasama;
7. Mencari teori-teori yang sesuai;
8. Melakukan analisis untuk menemukan makna dari setiap korpus berdasarkan teori;
9. Membuat intepretasi dan kesimpulan.

1.7. Definisi Operasional

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Penelitian adalah sebuah penyelidikan sistematis atas suatu masalah untuk menemukan jawaban atas masalah tersebut (Silalahi, 2009).
2. Penutur adalah pihak pembicara dalam percakapan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah pembicara, pewawancara, presenter yang bersinonim dengan penutur.

3. Petutur adalah pihak yang menjadi pendengar dalam percakapan. Peran sebagai petutur tidaklah statis tetapi dinamis karena petutur akan menjadi penutur ketika ia mulai berbicara. Dalam analisis ini, petutur bersinonim dengan mitra tutur, lawan bicara, narasumber.
4. Tuturan adalah satuan nyata dari penggunaan bahasa (Saeed,2003 :14).
5. Prinsip kerjasama adalah prinsip yang mengatur koherensi dalam komunikasi. terdiri dari maksim kualitas, kuantitas, cara dan relevansi.
6. Muka adalah sesuatu yang secara emosional dijunjung, dan dapat hilang, dipertahankan, atau ditingkatkan, dan harus secara diperhatikan secara konstan dalam interaksi.
7. Tindak tutur adalah tindakan yang melingkupi tuturan ketika seorang berbicara.
8. Strategi adalah cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.
9. Kesantunan adalah tindakan menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap ‘muka’ atau citra diri orang lain.
- 10.Tindakan pengancaman muka adalah tindak tutur yang dapat mengancam muka positif atau negatif yang dimiliki penutur dan petutur.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Pada bab pertama, penulis menjelaskan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat dan kemaknawian penelitian, metodologi penelitian, definisi operasional dan sistematika penyajian. Bab berikutnya adalah uraian teori-teori yang digunakan untuk menganalisis korpus. Berikutnya, peneliti menjabarkan analisis korpus berupa data transkrip dialog *Oprah Winfrey Show* dalam bab 3. Kemudian, dalam bab 4, penulis memberikan penutup berupa kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis memaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data. Adapun teori yang digunakan adalah konsep pragmatik, implikatur dan prinsip kerjasama, dan teori strategi kesantunan.

2.1 Konsep Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang fokus pada bahasa yang digunakan oleh penutur. Beberapa linguist yang mendefinisikan pragmatik antara lain Morris (1955), Levinson (1983) dan Leech (1983).

Morris (1955) adalah tokoh yang memperkenalkan pragmatik. Istilah itu lahir dari pemikiran Charles Sanders dan John Locke tentang ilmu semiotik. Charles kemudian membedakan semiotik menjadi tiga bagian yaitu sintaksis (ilmu mengenai relasi formal tanda-tanda), semantik (ilmu tentang hubungan tanda dengan objek), dan pragmatik (ilmu tentang hubungan tanda dengan penafsirnya).

Linguist lainnya yang memberi definisi pragmatik adalah Levinson (1983). Menurutnya, pragmatik adalah:

1. Kajian tentang kaitan antara tanda dan penafsirannya.
2. Kajian tentang penggunaan bahasa.
3. Kajian mengenai kaitan antara bahasa dan konteks.
4. Kajian tentang kemampuan penutur atau pengguna bahasa untuk menyesuaikan ujaran dengan konteks agar sesuai untuk diujarkan.
5. Kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks agar bahasa dapat dipahami.

Sementara itu, Leech(1983) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi. Menurutnya, pragmatik memiliki perbedaan dengan semantik. Pertanyaan yang diangkat dalam semantik adalah *what does X mean?* atau ‘apa makna X?’. Dalam semantik, makna kata atau makna kalimat ditelusur berdasarkan bahasa yang bersangkutan tanpa mengkaitkannya dengan situasi dan konteks. Berbeda dengan semantik, pertanyaan yang diangkat dalam pragmatik adalah *what did you mean by X* atau ‘apa yang Anda maksud dengan X?’. Kajian pragmatik menurut Leech (ibid) berhubungan dengan pemakaiannya dalam suatu situasi tutur. Oleh sebab itu, aspek-aspek seperti peserta tutur, konteks atau pengetahuan bersama, tujuan penutur, tempat dan waktu harus diperhatikan. Unsur-unsur tersebut terwujud bentuk tuturan sebagai tindak tutur dan tuturan sebagai hasil tindakan verbal. Dalam studi semantik, ‘*what time is it now?*’ dimaknai sebagai kalimat pertanyaan yang meminta informasi keterangan jam dan tidak memperdulikan hal-hal lain seperti situasi dan konteks. Namun, dalam pragmatik, ‘*what time is it now?*’ dapat memiliki maksud sindiran jika tuturan tersebut dilakukan oleh seorang guru yang melihat seorang murid yang tiba di kelas dengan terlambat.

Secara garis besar, penulis menangkap adanya persamaan mengenai pragmatik yaitu merupakan kajian untuk memahami makna sebuah ujaran dengan melihat pada sisi pengguna bahasa dalam sebuah konteks. Dalam pragmatik, terdapat banyak isu menyangkut penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Kushartanti (2005:104-113) menjelaskan bahwa cakupan pragmatik antara lain kesantunan yang berfokus pada penggunaan bentuk kesantunan untuk menjaga hubungan sosial, prinsip kerjasama dan implikatur yang menekankan maksud yang terdapat dalam ujaran, pertuturan atau tindakan dalam berbahasa, referensi atau cara merujuk yang digunakan penutur kepada petutur, inferensi atau pengetahuan tambahan untuk memahami tuturan yang disampaikan secara eksplisit, dan deiksis yakni cara merujuk suatu hal yang sesuai konteks ruang, persona, dan waktu penutur. Namun, isu pragmatik yang akan dibahas lebih lanjut dan berhubungan dengan topik penelitian ini adalah prinsip kerjasama, implikatur dan kesantunan.

2. 2 Implikatur dan Prinsip Kerja Sama

Teori prinsip kerja sama dicetuskan oleh Paul Grice (1975) yang berkaitan dengan konteks-konteks tuturan yang melibatkan seorang penutur, sebuah tindak tutur, dan seorang petutur. Pada dasarnya, ketika seseorang melakukan sebuah tindak tutur dalam konteks tertentu, terdapat sebuah makna tambahan yang tidak disampaikan secara eksplisit di luar tuturan yang disebut dengan implikatur. Tambahan makna tersebut kemudian akan diinterpretasi oleh petutur.

Grice (1975) membedakan implikatur menjadi menjadi dua yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional tidak menekankan pada konteks khusus. Implikatur ini didasarkan pada aturan yang menentukan penggunaan ucapan tertentu. Misalnya, kata *'but'* dalam *'They have to change their look but keep their mind'* menjelaskan bahwa adanya keadaan yang dipertentangkan. Berbeda dengan implikatur konvensional, implikatur percakapan menekankan pada identitas penutur, waktu tuturan, konteks di balik ujaran tersebut. Namun demikian, kedua implikatur memiliki persamaan yaitu menyampaikan makna tambahan di luar makna semantis dari yang diujarkan. Makna tambahan atau implikatur tersebut timbul dilihat dari penerapan terhadap prinsip kerja sama. Dengan kata lain, implikatur memiliki kaitan dengan prinsip kerjasama.

Peserta tutur harus mengikuti prinsip kerja sama agar komunikasi berjalan dengan baik. Rumusan dari prinsip kerja sama adalah *"Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged !"* (Grice 1975) (Berikan kontribusi percakapan seperti yang dibutuhkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang diikuti) .

Prinsip kerja sama tersebut terealisasi dalam empat bentuk maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

a. Maksim kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim ini berhubungan dengan jumlah (*quantity*) kontribusi yang dibutuhkan dalam berkomunikasi. Maksim ini terbagi menjadi dua subbidal yaitu:

- (i) *Make your contribution as informative as required (for the current purposes of the exchange)*
- (ii) *Do not make your contribution more informative than is required.*

Dengan kata lain, maksim ini menganjurkan peserta tutur untuk memberikan kontribusi atau informasi seinformatif mungkin sesuai dengan tujuan percakapan yang diinginkan dan memberikan kontribusi yang tidak melebihi dari yang diinginkan. Jika sedikit kontribusi yang diperlukan, penutur harus memberikan kontribusi sedikit, begitu pula sebaliknya. Pemenuhan maksim ini pada akhirnya akan menciptakan percakapan yang efisien dan tepat sasaran.

Contoh kasus :

A : *Where do you live ?*

B : *I live in California. California is one of the densest cities in the United States. Obama was from California, too. I'm so proud to be Californian.*

Percakapan di atas merupakan percakapan yang tidak mematuhi maksim kuantitas. Maksim kuantitas menganjurkan seorang penutur untuk memberi tuturan tidak berlebihan dan tidak kurang dari tujuan percakapan. Dalam contoh di atas, informasi yang dibutuhkan oleh A adalah informasi tentang daerah B berdomisili. Akan tetapi, selain menyebutkan alamat, B juga menyebutkan informasi demografi California yang tidak dipertanyakan oleh A. Maksim kuantitas akan terpenuhi bila B cukup menjawab dengan '*I live in California*'.

b. Maksim kualitas (*Maxim Of Quality*)

Maksim kualitas menyangkut perihal mutu (*quality*) kontribusi yang diberikan. Maksim ini terbagi menjadi dua subbidal yaitu:

- (i) *Do not say what you believe to be false;*
- (ii) *Do not say that for which you lack adequate evidence.*

Dengan kata lain, maksim ini menganjurkan penutur untuk tidak memberikan kontribusi atau informasi yang tidak diyakini secara benar dan tidak memberikan kontribusi tanpa memiliki bukti-bukti yang kuat.

Contoh kasus :

Prince William is now single and he lives in Indonesia.

Maksim kualitas akan dipenuhi bila penutur memberikan informasi yang memiliki nilai kebenaran dan memiliki bukti yang memadai. Tuturan di atas berisi informasi bahwa Pangeran Wiliam kini seorang lajang dan tinggal di Indonesia. Dalam kenyataannya, Pangeran Wiliam telah menikah dan tinggal di Inggris. Dengan kata lain, penutur tidak memberikan informasi berdasarkan fakta yang ada dan tuturannya tidak memiliki bukti kebenaran.

c. Maksim relevansi (*Maxim of relevance*)

Inti dari maksim relevansi adalah peserta tutur dianjurkan untuk memberikan kontribusi yang memiliki hubungan atau relevansi dengan tuturan sebelumnya (*be relevant*).

Contoh kasus :

A : Do you know how to make a twitter account ?

B : I 'm so hungry.

Respon yang diberikan B adalah respon yang tidak mematuhi maksim relevansi, karena pengetahuan untuk membuat akun *Twitter* yang diminta oleh A tidak berhubungan dengan perasaan lapar yang dirasakan B. Maksim hubungan akan terpenuhi jika B memberi jawaban '*Yes , I know*' atau '*No, I don't*' .

d. Maksim cara (*maxim of manner*)

Maksim cara merupakan maksim yang menuntut agar kontribusi diberikan dengan jelas. Adapun subbidal dari maksim ini adalah

- (i) *Avoid obscurity of expression;*
- (ii) *Avoid ambiguity;*
- (iii) *Be brief (avoid unnecessary prolixity);*
- (iv) *Be orderly.*

Maksim ini menuntut seorang penutur agar menghindari pernyataan yang tidak jelas, menghindari keambiguan, memberi tuturan dengan singkat, dan menyampaikan tuturan secara berurutan.

Contoh

*He gave me lots of medicine. I got a sorethroat, so I went to doctor last night.
Hopefully I can be healthy soon.*

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak memenuhi maksim cara karena memberikan ujaran dengan berurutan. Urutan tersebut adalah perasaan sakit, pergi ke dokter, diberikan obat, dan harapan pemulihan kesehatan, yang sesuai dengan logika.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, seorang penutur dalam kenyataannya kerap tidak mematuhi maksim percakapan karena tujuan-tujuan tertentu. Akibatnya, seorang petutur harus menarik implikatur atau inferensi dari apa yang telah diucapkan penutur. Terdapat lima macam ketidakpatuhan (*non-obsevince*) prinsip percakapan yang mempengaruhi implikatur (Grice dalam Thomas 1995):

- a. Penghindaran maksim (*Opting out a maxim*) : ketidakpatuhan maksim yang terjadi karena seseorang secara sengaja tidak mematuhi maksim. Iamenunjukkan ketidakinginannya dengan tidak mengatakan secara terang-terangan karena alasan etis, hukum, dan politik.

- b. Pelanggaran maksim (*Violating maxim*): ketidapatuhan maksim yang disengaja untuk menyesatkan atau menipu penutur ke dalam penciptaan implikatur yang salah. Misalnya, memberikan informasi yang keliru kepada penutur.
- c. Menyalahi maksim (*Infringing maxim*): ketidapatuhan maksim yang karena ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi maksim. Ketidakmampuan tersebut dialami oleh anak-anak yang belum lancar berbahasa, orang yang sedang mabuk, disleksia, keadaan sedih, dan lain-lain.
- d. Mengabaikan maksim (*Flouting a maxim*): ketidapatuhan maksim yang terjadi saat seorang penutur secara menonjol tidak mematuhi maksim karena adanya perbedaan tujuan penutur. Penutur tidak menyesatkan ke inferensi yang salah, tetapi ia berharap agar penutur menangkap inferensi atau implikatur yang diberikan. Contoh dari ketidapatuhan ini ketika penutur memilih cara yang tidak langsung dalam menyampaikan suatu pesan untuk menciptakan sebuah kesantunan.
- e. Menggantungkan maksim (*suspending maxim*): ketidapatuhan karena faktor budaya menghambat penutur untuk menyampaikan pesan.

Secara keseluruhan, teori ini digunakan untuk melihat maksim percakapan yang tidak dipenuhi dan jenis ketidapatuhannya sehingga menciptakan makna yang tersirat dalam korpus yang akan diteliti.

2.3 Teori Strategi Kesantunan

Kesantunan merupakan bidang yang dikaji oleh banyak linguist. Leech (1983) mengklasifikasikan kesantunan berdasarkan maksim-maksim antara lain maksim kebijaksanaan, kenyamanan, pujian, kerendahatian, persetujuan, dan simpati. Kesantunan diterapkan dengan memaksimalkan tenggang rasa, keuntungan, pujian, rasa hormat, persetujuan dan simpati kepada orang lain.

Berbeda dengan Leech, Brown dan Levinson (1987) memberi dasar pemikiran bahwa kesantunan dilihat dari cara mengatur 'muka' atau citra diri kepada orang lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kesantunan yang dikembangkan Brown dan Levinson karena teori ini dinilai paling universal karena pada dasarnya

‘muka’ adalah hal yang hakiki dimiliki setiap manusia (Aziz,2009).

Dasar pemikiran Brown dan Levinson (1987) adalah setiap orang menunjukkan ‘muka’ dalam komunikasi. Muka adalah sesuatu yang secara emosional dijunjung, dan dapat hilang, dipertahankan, atau ditingkatkan, dan harus secara diperhatikan secara konstan dalam interaksi (1987:61).Muka tersebut terbagi menjadi dua kategori yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah citra tiap individu agar segala tindakannya dihargai, disenangi, dan diterima sebagai sesuatu yang baik oleh orang lain. Berbeda dengan muka positif, muka negatif adalah citra tiap individu untuk bebas melakukan tindakan yang diinginkan dan bebas dari paksaan.Muka tersebut digunakan peserta tutur dalam berkomunikasi.

Tiap individu,secara universal, memiliki dan menggunakan muka positif dan muka negatifnya dalam berkomunikasi. Namun, bahwa pada hakikatnya terdapat berbagai tindak tutur yang mengancam muka yang disebut dengan Tindakan PengancamanMuka atau FTA (*Face Threatening Acts*)(Brown dan Levinson,1987: 60). Tindakan tersebut dapat dialami oleh muka positif maupun negatif dari penutur atau petutur.Misalnya, sebuah permintaan maaf dari penutur adalah sebuah ancaman yang dialami penutur karena penutur mengakui terdapat kesalahan yang dibuatnya. Terdapat tiga faktor sosiologis dalam menentukan tindakan pengancam muka antara penutur dan petutur yaitu jarak sosial,kekuatan relatif,dan derajat mutlak peraturan budaya (Brown and Levinson,1987: 74).

Klasifikasi tindakan-tindakan pengancam muka tersebut adalah

◆Tindakan yang mengancam muka positif petutur.

Muka positif petutur mengalami keterancaman bila perasaan, keinginan, dan sebagainya diacuhkan oleh penutur karena adanya perbedaan keinginan antara keduanya.Ancaman muka positif petutur tersebut antara lain :

- a. Tindak tutur yang menunjukkan penilaian-penilaian negatif berkenaan dengan citra positif petutur yakni :
 - Ketidaksetujuan;
 - Mengkritik;

- Mengejek;
- Mengeluh;
- Menuduh;
- Menunjukkan penyangkalan, penolakan, tantangan.

b. Tindakan yang menunjukkan ketidakpedulian pada citra positif petutur yaitu :

- Memperlihatkan emosi kekerasan;
- Mengungkapkan hal - hal yang tabu;
- Memberikan berita buruk tentang petutur atau menyombongkan berita baik tentang penutur;
- Memancing emosi petutur dengan membicarakan politik atau agama;
- Tidak kooperatif, misalnya melakukan interupsi paksa;
- Menggunakan sistem panggilan yang merendahkan petutur.

◆ Tindakan yang mengancam muka negatif petutur.

Muka negatif petutur akan terancam bila pihak penutur membatasi atau menghalangi keinginan petutur. Ancaman-ancaman tersebut antara lain:

a. Menuturkan hal-hal yang akan dilakukan atau tidakdilakukan petutur di waktu yang akan datang. Penutur membuat petutur dalam keadaan tertekan untuk melakukan hal yang diutarakan. Hal tersebut berupa :

- Perintah, tuntutan, permintaan;
- Mengingatkan ;
- Ancaman, peringatan, tantangan;
- Memberi saran, nasihat.

b. Tindakan yang membutuhkan tindakan positif dari penutur ke petutur. Dalam hal ini, penutur membuat tekanan untuk menyetujui atau menolak sesuatu. Tindakan tersebut adalah:

- Tawaran;

- Janji.
- c. Tindakan yang menekan petutur untuk memenuhi keinginan petutur, misalnya:
 - Pernyataan emosi yang negatif berupa benci, amarah, dan nafsu;
 - Pujian, kekaguman, cemburu.

◆ Tindakan mengancam muka positif petutur

Petutur juga dapat mengalami ancaman muka positifnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang membuat petutur dalam beberapa hal tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri atau bertindak sebagai pihak yang bersalah. Tindakan tersebut adalah:

- Meminta maaf dan menyesal akan tindakan sebelumnya;
- Menerima pujian;
- Ketidakmampuan mengontrol fisik dan emosionalnya;
- Mempermalukan diri sendiri, bertentangan dengan diri sendiri, bertingkah bodoh;
- Mengakui kesalahan atau bertanggung jawab pada sesuatu.

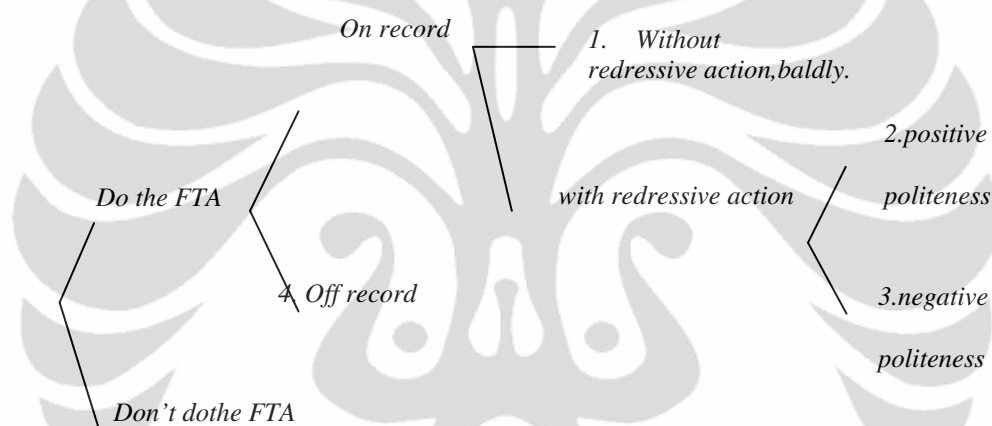
◆ Tindakan mengancam muka negatif petutur

Tindakan yang mengancam muka negatif petutur adalah tindakan yang membuat petutur seakan-akan tunduk pada kuasa petutur. Tindakan tersebut antara lain adalah

- Pernyataan terima kasih;
- Menerima ucapan terima kasih, menerima permohonan maaf;
- Meminta pemakluman atau pembelaan;
- Menerima tawaran yang sifatnya memaksa;
- Merespon pada kecerobohan petutur;
- Memberi janji atau tawaran yang tidak sungguh-sungguh.

Dalam konteks penyerangan muka, setiap manusia akan berusaha menghindari melakukan tindakan mengancam muka atau menggunakan strategi-strategi tertentu untuk meminimalkan ancaman. Ia akan mempertimbangkan tiga pertimbangan yaitu (a) keinginan untuk menyampaikan isi FTA (b) keinginan untuk bertindak efisien dan mendesak (c) keinginan untuk menjaga muka petutur.

Untuk itu, Brown dan Levinson (1987: 68) mengusulkan lima strategi dalam melakukan tindakan pengancam muka.



Bagan 2.1

Bagan pemilihan strategi melakukan tindakan pengancam muka (Brown dan Levinson 1987:69)

Jika seseorang melakukan tindakan pengancam muka, ia akan mempertimbangkan resiko 'face loss'. Jika melihat pada bagan, semakin atas pilihan strategi, semakin kecil resiko kehilangan muka yang dirasakan penutur. Sebaliknya, semakin bawah pilihan, semakin besar resiko kehilangan muka.

FTA dapat dilakukan dengan pernyataan yang jelas (*on record*). Pernyataan FTA dengan jelas (*on record*) terbagi dalam dua cara yaitu melakukan FTA dengan adanya (*bald on record without redressive action*) dan melakukan FTA dengan ditutupi (*with redressive action*) yang mengacu pada muka petutur. Dalam hal ini, kesantunan positif dilakukan jika muka positif petutur yang dilindungi dan kesantunan negatif

dilakukan untuk menekankan muka negatif petutur. Di samping itu, FTA juga dapat dinyatakan secara ambigu untuk melunakan ancaman (*off record*). Kemungkinan strategi lainnya adalah tidak melakukan FTA atau diam ketika menghadapi keterancaman muka yang sangat besar. Dengan kata lain terdapat lima strategi untuk melakukan tindakan pengancam muka yakni :

- Melakukan tindakan pengancam muka dengan apa adanya (*bald on record*);
- Melakukan tindakan pengancam muka dengan kesantunan positif ;
- Melakukan tindakan pengancam muka dengan kesantunan negatif;
- Melakukan pelunakan⁴(*off record*);
- Tidak melakukan tindakan pengancam muka ;

1. Melakukan tindakan pengancam muka dengan apa adanya

Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa strategi ini merupakan strategi untuk melakukan tindakan mengancam muka secara langsung, jelas, eksplisit, dan ringkas. Dengan kata lain, tidak ada keinginan untuk menutup-nutupi keinginan penutur.

Strategi ini dipenuhi dengan menerapkan maksim-maksim percakapan Grice yang menuntut seseorang berbicara dengan efisien, benar, berhubungan, dan jelas. Penutur dalam hal ini tidak mengkhawatirkan konsekuensi kerugian yang akan diterima petutur. Tindakan pengancam muka ini dilakukan jika (a) tindakan lebih penting daripada memperhatikan muka, misalnya dalam situasi darurat (b) bahaya ancaman muka kecil (c) penutur jauh lebih berkuasa daripada petutur.

Contoh dari perwujudan strategi ini berupa seruan atau perintah dari penutur. Misalnya seorang penutur yang sedang membawa barang berat dan panas akan langsung berkata

‘Awas’

⁴ Terjemahan istilah yang dipakai oleh Melinda Kwok, *Pengaruh Solidaritas Terhadap Strategi Melindungi Muka dalam Drama A Doll's House : Sebuah Analisis Pragmatik* (Depok: Universitas Indonesia, 1996), hlm.21

untuk meminta orang-orang di sekitarnya untuk menghindar. Penggunaan kata ‘awas!’ lebih sesuai daripada

‘Maaf mengganggu, tapi bisakah Anda geser sedikit karena saya bawa barang berat dan panas?’

di saat penutur berada dalam keadaan yang mendesak.

2. Melakukan tindakan pengancam muka dengan kesantunan positif

Strategi ini berorientasi pada muka positif petutur, dalam artian strategi ini dilakukan untuk menyelamatkan muka atau menjaga muka positif lawan petutur (Brown dan Levinson, 1987). Penutur memberi kesan kepada petutur bahwa mereka memiliki persamaan keinginan. Strategi ini menunjukkan pada kedekatan, keintiman, dan hubungan baik sehingga memperkecil jarak sosial antar peserta tutur. Strategi ini diwujudkan dengan substrategi sebagai berikut (Brown dan Levinson, 1987:103-129)

a. Memperhatikan kesukaan, keinginan, tindakan, kebutuhan dan kepemilikan lawan tutur.

Dalam substrategi ini, penutur memperhatikan kondisi-kondisi yang dialami atau dimiliki petutur.

Misalnya,

‘Oh, you must be tired, come and sit down here’

dituturkan untuk memberikan tempat duduk saat melihat teman yang lelah sehingga membuat sang teman merasa senang.

b. Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada petutur dengan penekanan pada intonasi atau kata tertentu.

Substrategi ini dilakukan dengan menguatkan intonasi atau tekanan pada kata-kata tertentu. Substrategi ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang menegaskan seautu keadaan misalnya *‘really’*, *‘absolutely’*, *‘exactly’*.

Contoh kalimat

‘What a really great talent you have !’

yang dituturkan untuk membesar-besarkan perhatian kepada anak kecil yang dapat menendang bola.

- c. Meningkatkan ketertarikan dengan mendramatisir peristiwa kepada petutur

Cara ini dilakukan dengan menciptakan sebuah narasi sehingga menarik minat intrinsik petutur pada kejadian yang tengah dibicarakan,

misalnya

“I walked away that street, and you know what ?I met your boyfriend with other girl “.

- d. Menggunakan bentuk – bentuk penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon, slang)

Substrategi ini dilakukan penutur dengan menggunakan kata sapaan, bahasa, dialek, slang, dan jargon misalnya *‘mate’, ‘fella’, ‘sweetheart’, ‘dear’, ‘pal’*, yang menandakan suatu klaim penanda identitas kelompok yang sama dengan petuturnya.

- e. Mencari persetujuan dengan mengulang sebagian pernyataan petutur

Dengan melakukan pengulangan, penutur telah menunjukkan bahwa ia menyimak pembicaraan dan menyatakan persetujuan dengan petutur.

Contohnya

A: I have done my homework in five minutes.

B : Five minutes, okay.

- f. Menghindari pertentangan

Substrategi ini menitikberatkan pada pemutarbalikan gagasan atau menunjukkan ketidaksepakatan secara implisit.

Contohnya,

'Yes, You look gorgeous but the colour should be darker '

dituturkan untuk menghindari konflik jika terang-terangan mengatakan

'you new hair is very bad' .

Di samping itu, pertentangan dilakukan dengan berbohong agar tidak menyakiti perasaan petutur (*white lies*), misalnya tuturan

'I don't tell her your secret'

adalah sebuah *white lies* jika si penutur berbohong agar tidak menyakiti petutur walaupun yang sebenarnya terjadi adalah hal yang sebaliknya.

g. Mengisyaratkan / mengangkat / menyatakan kesamaan latar

Strategi kesantunan positif yang dibangun dengan substrategi ini diwujudkan dalam bentuk basa-basi yaitu membuat percakapan ringan dan singkat yang dianggap memiliki kesamaan antara pihak penutur dan petutur sehingga ancaman dapat tersamarkan, misalnya

'The show was nice, right?'

menyiratkan bahwa petutur sama-sama menyaksikan pertunjukan yang sama dengan penutur maksud dan penutur. Cara yang lain adalah dengan membangun praanggapan sehingga dua pihak seakan-akan mengetahui dan memiliki satu persepsi dengan petutur. Misalnya,

'Don't you want a new computer?'

dituturkan oleh penutur yang membuat kesan bahwa tanpa petutur menjawab 'ya' , penutur memberi kesan bahwa ia mengetahui keinginan petutur .

h. Membuat lelucon

Lelucon akan tercipta jika pihak penutur dan petutur memiliki kesamaan budaya, nilai, dan pengetahuan. Efek yang timbul dengan membuat lelucon adalah berkurangnya kadar ancaman yang terkandung dalam sebuah tuturan.

Misalnya,

'Hey, your Jimmy Choo should be mine'

dituturkan dalam konteks seorang penutur yang menginginkan tas bermerk yang dimiliki penutur yang tidak mampu dibeli oleh penutur.

i. Menyatakan pemahaman dan kepedulian kepada keinginan penutur

Untuk menunjukkan kedekatan dan kerjasama, penutur menekankan pemahamannya pada minat dan keinginan lawan bicaranya. Misalnya, jika seorang penutur memberikan es krim kepada penutur yang vegetarian, ia dapat mengatakan

'I know that you avoid ice cream, but it is different. It's vegetarian ice cream. You must like it'

untuk menunjukkan pemahaman dan kepeduliannya.

j. Memberikan tawaran dan janji

Dengan memberikan tawaran dan janji, penutur menyiratkan bahwa ia memiliki tujuan yang baik dalam membantu mewujudkan keinginan penutur, seperti dalam tuturan

'I will send the book tomorrow.' ;
'Need a hand?'

k. Menunjukkan keoptimisan.

Keoptimisan diwujudkan jika penutur berani untuk mengasumsikan bahwa akan terjadi komitmen yang bermanfaat jika penutur bekerja sama dengannya. Bentuk optimisme lainnya adalah anggapan penutur bahwa penutur akan membantu keinginannya. Contoh keoptimisan adalah:

'No problem, everything are under control.'

l. Melibatkan penutur dan pendengar dalam suatu aktifitas dengan menggunakan kata *let's* dan *we*.

Keterlibatan ini ditunjukkan dengan menginkluskikan penutur dengan petutur dengan kata *'let's'* atau kata ganti *'kami', 'kita', 'us', 'our'* dibandingkan *'saya'* atau *'kamu'*.

Misalnya,

'Let's do this assignment';

'We should take vitamins'

dalam situasi penutur yang menasihati petutur yang kurang fit .

- m. Memberikan atau meminta alasan dengan melibatkan petutur dalam tindakan yang diinginkan penutur.

Dengan membuat alasan yang melibatkan penutur, petutur dapat mengetahui kepantasan di balik ancaman muka atau harapan yang berasal dari penutur.

Contohnya tuturan

'Why don't we go to that restaurant?'

yang dituturkan kepada kolega lama mengandung ajakan yang meminta alasan agar ajakan tersebut tidak ditolak.

- n. Mengungkapkan hubungan timbal balik

Hubungan penutur dan petutur ditekankan pada hak dan kewajiban antara keduanya. Hubungan tersebut adalah hubungan timbal balik di masa yang akan datang *'I'll do X for you if you do Y for me.'* seperti dalam kalimat

'I will go with you if you do my homework' ,

dan hubungan timbal balik atas konsekuensi yang telah dilakukan di masa lampau *' I did X for you last week , so you do Y for me this week.'* seperti dalam kalimat

'Since I have performed the group presentation, you have to do it on next week.'

- o. Memberikan penghargaan baik berupa benda maupun simpati, pengertian, kerjasama;

Penghargaan yang diberikan oleh penutur tersebut menggambarkan penutur mengetahui keinginan yang dimiliki petutur, misalnya keinginan agar disukai, dikagumi, diperhatikan, dimengerti, dipahami dan sebagainya, terwujud dan memuaskan muka positif petutur. Misalnya,

'I am sorry to hear your father's death',

'I am happy for your achievement in class'.

3. Melakukan tindakan pengancaman muka dengan kesantunan negatif.

Strategi ini dilakukan dengan memuaskan kebebasan bertindak yang dimiliki petutur. Dengan berorientasi pada muka negatif petutur, penutur mengakui dan menghormati muka negatif petutur. Dengan demikian, tercipta jarak sosial antara keduanya (ibid). Adapun wujud dari strategi kesantunan negatif terbagi dalam sepuluh substrategi berikut (Brown dan Levinson, 1987: 129-211):

- a. Memberi tuturan secara tidak langsung

Penggunaan substrategi ini terjadi jika penutur menyatakan perintah dan permintaan secara tidak langsung untuk menghindari gangguan terhadap muka, misalnya,

'Could you please make a glass of smoothies for me?'

- b. Menggunakan pemagar

Pemagar memiliki fungsi untuk melindungi muka penutur dari kemungkinan ancaman muka dan memperlunak ancaman dari tuturan. Pemagar tersebut antara lain *around, about, approximately, sort of, kind of, quite, fairly, dan rather, modal seperti may, could, I suppose that, I guess that, I believe that, I imagine that, I'm afraid that, I think that, serta it seems to me, in fact, don't you agree, if you would, dan if you don't mind.*

c. Menunjukkan sikap pesimis

Penutur dalam hal ini menunjukkan keragu-raguannya apakah keinginan penutur dapat dipenuhi oleh petutur. Misalnya,

'There is a great concert, but I'm afraid you can go there'.

d. Meminimalkan tekanan atau paksaan

Substrategi ini dilakukan dengan tidak memaksakan kehendak kepada petutur. Misalnya,

'I just want to ask you if I can move this box.'

e. Memberikan penghormatan

Penghormatan dilakukan dengan cara merendahkan dirinya penutur di hadapan lawan bicara. Penutur memosisikan petutur lebih tinggi daripada penutur dan menggunakan sebutan kehormatan (*honorifics*) misalnya *Sir Ma'am*, dan lain – lain.

f. Memohon maaf

Dalam hal ini, penutur menyampaikan rasa segannya dan meminta maaf kepada petutur demi menjaga rasa hormat kepada petutur. Dengan demikian, penutur mengakui tekanan yang diberikan, menunjukkan keseganan dalam penggunaan ekspresi tertentu, menyampaikan alasan dibalik kesalahan, dan memohon maaf.

Contohnya ,

'Sorry, I was wrong, but I didn't mean to do it' ; 'Firstly, I would like to back your pardon for my terrible dinner.'

g. Menghindari penggunaan kata ganti *I* (saya) dan *you* (kamu);

Dalam hal ini, penutur menganggap dirinya seolah – olah adalah orang lain dan petutur adalah orang lain sehingga ancaman muka seolah – olah tidak ditujukan kepada mereka. Penutur akan mengatakan

'One must not touch this plate'

daripada

'You must not touch this plate' ;

' This bicycle has to be repaired'

daripada

'Your bicycle has to repaired' .

- h. Menyatakan bahwa FTA adalah sesuatu yang wajar dalam kondisi tertentu.

Menurut Brown dan Levinson (1987 : 206) ada sebuah peraturan atau kewajiban yang menuntut lawan bicaranya terpaksa melakukan sesuatu. Bentuk pertama adalah menghindari kata ganti 'kamu' misalnya

'Passengers will please refrain from flushing toilets on the train'

dalam situasi di kereta. Bentuk kedua adalah menggunakan kata benda kolektif, misalnya

'The House of Representative warns the local governor to apply the rule.'

Bentuk ketiga adalah menyatakan ujaran yang berlaku bagi siapa pun, baik penutur maupun petutur, contohnya

'We don't use chopsticks here, we use spoon, Mike'.

' Don't touch this cable'.

- i. Mengubah kata menjadi kata benda (nominalisasi)

Adanya nominalisasi menggambarkan perubahan kata tertentu menjadi kata benda sehingga kata benda tersebutlah yang menjadi penentuan suatu tindakan. Contohnya,

'You danced well last night and we got amazed. '

diubah menjadi

'Your dancing well last night amazed us'

dan dinominalisasi menjadi

'Your good dance last night amazed us.'

- j. Menyatakan bahwa penutur telah berhutang budi atau sebaliknya kepada petutur

Substrategi ini dapat bermakna sebagai bentuk hutang budi, misalnya

'I'll never be able to repay you if you make those dresses.' Substrategi ini menandakan bahwa penutur memenuhi keinginan untuk menghormati petutur dan tidak merasa keberatan. Lebih lanjut, penutur tidak merasa kesulitan untuk melakukannya, misalnya

'I would easily do that for you.'

4. Melakukan pelunakan (*off-record*)

Strategi ini dilakukan penutur dengan melakukan FTA secara ambigu (Brown dan Levinson, 1987:211). Dalam hal ini, penutur membiarkan petutur menginterpretasikan apa yang telah diberikan penutur. Dengan melakukan pelunakan, penutur memiliki kemungkinan untuk mempertahankan muka jika keinginannya terancam dan menimbulkan kesan tidak memaksakan kehendak kepada petutur. Adapun strategi ini meliputi substrategi berikut :

- a. Mengundang implikatur percakapan;

Implikatur merupakan makna tambahan yang tidak diucapkan penutur dengan tidak mematuhi maksim-maksim percakapan. Cara ini dilakukan dengan membuat isyarat, membesarkan, kontradiksi, menggunakan ironi, metafor.

Misalnya,

'What a boring movie!'

(I don't like it! Let's leave!).

b. Membuat tuturan dengan samar-samar;

Cara ini dilakukan dengan membuat tuturan secara ambigu, penyamarataan, tuturan secara tidak lengkap/ ellipsis.

Misalnya,

'I am'

(tuturan sebenarnya adalah *I am a student* akan tetapi informasi tersebut tidak diberikan secara lengkap ketika menjawab pertanyaan

'Are you a student?'

5. Tidak melakukan tindakan pengancaman muka

Dalam strategi ini, penutur hanya diam daripada melakukan tindak tutur mengancam muka. Hal ini dilakukan bila menghadapi tuturan yang tabu atau yang kurang pantas dijawab sehingga dengan diam dia menunjukkan kesantunannya.

Teori ini digunakan untuk melihat strategi kesantunan yang dilakukan oleh penutur, dalam hal ini pembawa acara, yang berkaitan dengan ketidakpatuhan terhadap prinsip kerjasama.

BAB 3

ANALISIS

Data yang digunakan untuk analisis adalah transkrip percakapan *Eclipse Star on Oprah Winfrey Show* yang terdiri dari percakapan Oprah Winfrey dengan empat pemain film *Eclipse* yaitu Robert Pattinson, Kristen Stewart, Taylor Lautner, dan Dakota Fanning. Film tersebut merupakan film *box office* yang diangkat dari seri novel Twilight Saga⁵ yang sukses di pasaran. Dalam episode ini, penulis menemukan adanya 14 tuturan Oprah Winfrey yang dijadikan korpus. Korpus tersebut dilihat dari ketidakpatuhannya terhadap prinsip kerjasama Grice. Korpus tersebut kemudian dianalisis berdasarkan kaitannya dengan strategi kesantunan Brown dan Levinson dan dilihat implikasinya.

3.1. Analisis

Korpus 1

Konteks : Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show*, sedang berbicara dengan Robert Pattinson, seorang aktor dalam film *Eclipse*. Tuturan terjadi di studio saat siaran berlangsung. Tuturan terjadi setelah Oprah berhasil menenangkan suasana yang gaduh di dalam studio setelah mereka melihat kedatangan pemain-pemain film *Eclipse*. Topik pembicaraan adalah hiruk pikuk penggemar yang diterima oleh Robert.

OPRAH WINFREY (HOST): *Hello. Hello. Okay. Okay. You just want to do that for an hour, or can I talk? All right. Welcome, welcome, welcome. So does this happen everywhere you go?*

ROBERT PATTINSON : *Not everywhere.*

⁵ <http://www.robertpattinsononline.com/robert/biography>

(Baris 43-45)

Analisis :

Tuturan ‘*So does this happen everywhere you go?*’ tersebut adalah pertanyaan yang diberikan oleh Oprah kepada Robert. Kata ‘*this*’ mengacu pada keadaan saat Oprah bertutur yaitu terjadi kegaduhan penonton ketika melihat idolanya datang di studio. Dengan demikian, Oprah ingin mengetahui apakah Robert selalu mendapat histeria penggemar di manapun ia berada. Jika melihat dari kenyataan yang ada, film *Eclipse* adalah sekuel dari film *Twilight* (2008) dan *New Moon* (2009)⁶. Oprah yang berada dalam industri hiburan tentunya telah mengetahui keduanya merupakan film yang mampu menyedot perhatian penonton di seluruh dunia dan melambungkan nama Robert. Dengan kata lain, Robert telah dikenal banyak orang dan memiliki penggemar tersendiri sejak bermain dalam film *Twilight* dan *New Moon*. Dengan demikian, maksim kualitas yang menganjurkan seseorang bertutur dengan jujur tidak dipatuhi oleh Oprah. Ketidakpatuhan maksim kualitas yang dilakukan oleh Oprah tersebut dapat dikatakan sebagai basa-basi jika melihat latar yang ada.

Akan tetapi, tindakan basa-basi tersebut merupakan sebuah strategi kesantunan positif untuk lebih mendekatkan Oprah dengan narasumbernya tersebut. Kesantunan tersebut dilakukan karena dalam tindakan bertanya terdapat sebuah keinginan penutur agar memberikan sesuatu, yakni memberikan jawaban, sesuai yang diinginkan penutur. Dengan kata lain, permintaan agar petutur memberikan sesuatu merupakan sebuah tindakan yang menekan kebebasan atau muka negatif petutur untuk memberikan sesuatu sesuai keinginan penutur yaitu memberikan pendapat.

Hal yang tersirat dari ketidakpatuhan maksim kualitas dalam permintaan basi-basi tersebut adalah Oprah berupaya untuk menunjukkan bahwa ia perhatian dengan Robert dan berusaha menarik perhatian Robert, terlebih tuturan ini adalah tuturan pertamanya kepada para bintang tamu. Dengan demikian, Oprah sebagai pembawa acara menunjukkan itikadnya untuk menjalin kedekatan atau keintiman walaupun dengan menuturkan hal yang bertentangan dengan dirinya.

⁶ ibid

Korpus 2

Konteks : Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show*, sedang berbicara dengan Robert Pattinson, seorang aktor dalam film *Eclipse*. Tuturan terjadi di studio saat siaran berlangsung. Tuturan Oprah diucapkan setelah Robert menyatakan ‘*not everywhere*’ yang mengungkapkan bahwa dirinya tidak selalu menerima histeria penonton ke manapun ia pergi.

ROBERT PATTINSON : *Not everywhere.*

OPRAH WINFREY (HOST): *Not everywhere. I will say this: everybody in the audience saw “Eclipse” last night.*

(Baris 47- 48)

Analisis:

Oprah mengulangi tuturan ‘*not everywhere*’ yang merupakan jawaban yang sebelumnya diberikan Robert kepada Oprah. Pengulangan tuturan Robert ‘*not everywhere*’ tersebut membuat kesan bahwa Oprah ingin memberikan tekanan bahwa perkataan Robert adalah sesuatu yang penting. Setelah itu, Oprah berujar ‘*I will say this: everybody in the audience saw “Eclipse” last night*’. Hal ini mengakibatkan adanya kontras antara pernyataan yang sebelumnya yakni ‘*not everywhere*’. Dalam hal ini, pernyataan suatu hal diikuti dengan sesuatu yang kontras dengan yang sebenarnya diketahui oleh penutur dan membuat adanya ketidakpatuhan terhadap maksim kualitas.

Namun demikian, ketidakpatuhan maksim kualitas tersebut terjadi untuk menciptakan kesantunan. Sebelum menyampaikan tuturan Oprah berisi pernyataan yang diakui benar ‘*I will say this: everybody in the audience saw “Eclipse” last night.*’, Oprah terlebih dahulu mengulangi ‘*not everywhere*’ yang menandakan bahwa Oprah sedang mencari persetujuan dari tuturan Robert sebelumnya. Akibatnya, terdapat dua pernyataan yang saling kontras. Pernyataan pertama menciptakan kesan bahwa ia setuju

dengan Robert, di satu sisi ia melakukan penyangkalan dengan menyebutkan fakta yang ada. Penyangkalan yang merupakan tindakan yang dapat menekan muka positif petutur karena terdapat perbedaan penilaian antara penutur dengan petutur. Usaha membuat tuturan secara kontradiktif yang dilakukan Oprah merupakan strategi kesantunan pelunakan atau *off-record*. Dengan melakukan pelunakan, ia menciptakan kesan yang tidak menekan lawan tuturnya tetapi juga melindungi mukanya sendiri dari keterancaman.

Dalam hal ini, strategi pelunakan (*off record*) khususnya membuat pernyataan kontradiktif yang disertai dengan pelanggaran maksim kualitas menciptakan suatu implikatur. Implikatur tersebut adalah menyatakan kesaksian kepada mitra tutur tanpa bermaksud mengancamnya. Lebih lanjut, ia membuat usaha agar petuturnya tersebut menyadari bahwa dirinya disukai banyak orang, termasuk penonton di studio, setelah membintangi film tersebut.

Korpus 3

Konteks : Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show* sedang berbicara dengan Taylor Lautner, seorang aktor dalam film *Eclipse*. Tuturan terjadi di studio siaran *Oprah Winfrey Show*. Topik pembicaraan adalah fenomena ketenaran pemain film *Eclipse* yang dialami oleh Taylor Lautner.

OPRAH WINFREY (HOST) : *You guys joined forces. That was good to see. Good to see. So, what does it feel like, Taylor, to be in the midst of this phenomenon? It really is a phenomenon, and you know, the closest thing that I can recall, my generation, was the Beatles. And I was one of those people screaming for Paul McCartney, and now people are screaming for you.*

(Baris 54 - 58)

Universitas Indonesia

Tuturan *'You guys joined forces. That was good to see. Good to see'* adalah tuturan yang ditujukan kepada Robert dan Taylor yang pernah mengikuti latihan militer. Dalam tuturan ini, Oprah tidak mematuhi maksim cara subbidal bertutur ringkas. Maksim cara akan dipatuhi bila ia cukup bertutur *'You guys joined forces. That was good to see'*. Akan tetapi, pada kenyataannya, ia mengulangi kata *'good to see'* sebanyak dua kali *'You guys joined forces. That was good to see. Good to see'* yang mengakibatkan tuturannya menjadi tidak ringkas.

Ketidakpatuhan maksim cara yang dilakukan dengan menekankan kata *'good to see'* sebanyak dua kali tersebut dilakukan untuk menciptakan kesantunan. Dalam hal ini, ia menonjolkan apresiasi dalam memuji lawan bicara bahwa kegiatan latihan militer yang dilakukan oleh narasumbernya tersebut merupakan kegiatan yang baik dan patut dihargai. Dengan kata lain, hal yang tersirat adalah usaha Oprah untuk menyenangkan muka positif Robert dan Taylor atas tindakan yang telah mereka lakukan.

Kemudian, pembicaraan beralih kepada Taylor dengan membahas perasaan Taylor Lautner yang popularitasnya semakin menanjak. Pertanyaan yang diajukan Oprah adalah *'what does it feel like, Taylor, to be in the midst of this phenomenon?'* Alih-alih berhenti berbicara agar Taylor langsung menjawab pertanyaannya, Oprah tetap melanjutkan tuturannya *"...It really is a phenomenon, and you know, the closest thing that I can recall, my generation, was the Beatles. And I was one of those people screaming for Paul McCartney, and now people are screaming for you"*. Akibatnya, tuturan Oprah tersebut terdengar tidak ringkas dan tidak mematuhi maksim cara yang telah diusulkan oleh Grice. Tuturan tersebut akan memenuhi maksim cara jika Oprah hanya mengutarakan pertanyaannya *'what does it feel like, Taylor, to be in the midst of this phenomenon?'* tanpa ditambahi pendapatnya dan pengalamannya sendiri yaitu *'...It really is a phenomenon, and you know, the closest thing that I can recall, my generation, was the Beatles. And I was one of those people screaming for Paul McCartney, and now people are screaming for you'*.

Tuturan *'what does it feel like, Taylor, to be in the midst of this phenomenon?'* menandakan adanya tindakan permintaan kepada Taylor untuk memberikan informasi. Mengajukan permintaan informasi adalah tindakan yang mengancam kebebasan atau ruang gerak yang dimiliki oleh Taylor sebagai lawan bicaranya. Akan tetapi, permintaan tersebut disertai dengan dramatisasi peristiwa bahwa ketenaran Taylor menyamai

ketenaran Paul Mc Cartney, personil The Beatles yang terkenal di era 1960-an dengan mengatakan *'It really is a phenomenon, and you know, the closest thing that I can recall, my generation, was the Beatles'*. Dramatisasi lainnya adalah jika dirinya dulu histeris jika melihat Paul Mc Cartney, personil band The Beatles, sekarang ini remaja putri histeris bila bertemu Taylor dalam pernyataan *'And I was one of those people screaming for Paul McCartney, and now people are screaming for you'*. Dengan adanya dramatisasi tersebut, Oprah berharap membuat lawan bicaranya tersebut tersanjung oleh perbandingan fenomena dari dua era yang berbeda.

Secara garis besar, cara bertutur Oprah tersebut dilakukan terkait dengan tindakan meminta yang mengancam kebebasan atau muka negatif petuturnya untuk memberikan jawaban sesuai yang diminta. Dalam meminta pendapat Taylor, Oprah bertutur dengan tidak ringkas disertai penekanan dramatisasi. Hal tersebut akan menimbulkan efek bahwa Oprah berusaha meningkatkan perhatian petutur. Terlebih lagi, tuturan tersebut merupakan tuturan pertama Oprah kepada Taylor sehingga Oprah melakukan hal tersebut agar narasumbernya tersebut nyaman untuk diwawancarai.

Korpus 4

Konteks : Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show*, sedang berbicara dengan Taylor Lautner, seorang aktor dalam film *Eclipse*. Tuturan ini diucapkan setelah Taylor mengatakan bahwa ia sangat senang menjadi selebriti. Topik pembicaraan ini masih memiliki korelasi dengan tuturan sebelumnya yaitu perasaan yang dialami Taylor setelah menjadi selebriti.

TAYLOR LAUTNER : *It's really unlike anything else, I mean, obviously, but it's amazing. I mean, I know over the past two years, I've had the time of my life, so I mean, I couldn't be more thankful.*

OPRAH WINFREY (HOST) : *But what does it feel like? Does it feel like being in the—I can't imagine—like in the eye of a storm or something? I don't know.*

(Baris 59 -63)

Analisis

Tuturan yang diujarkan oleh Oprah ini merupakan bentuk dari ketidakpatuhan maksim cara khususnya subbidal yang menganjurkan seseorang bertutur dengan jelas. Hal yang menjadikan terjadinya ketidakpatuhan maksim cara tersebut timbul dari tidak konsistennya Oprah dalam bertutur. Ia mengungkapkan pertanyaannya secara tidak tegas dengan mencampurkan rasa takjubnya dengan pertanyaannya dalam *'But what does it feel like? Does it feel like being in the-I can't imagine-like in the eye of a storm or something? I don't know'*. Pemagar *'like'* dan idiom *'the eye of a stom'* juga membuat tuturan ini tidak memenuhi maksim cara karena membuat tuturan menjadi tidak tertuju secara lugas.

Dari sisi pragmatik, pelanggaran maksim cara membuat adanya 'kelonggaran' dalam melakukan tindakan permintaan memberikan jawaban sesuai yang diinginkan penutur. Meminta merupakan tindakan yang mengancam muka negatif petutur. Strategi kesantunan yang diberikan terkait pelanggaran maksim tersebut adalah menunjukkan sikap pesimis yang merupakan salah satu strategi dalam melakukan ancaman muka. Sikap pesimis tersebut terdapat pada *'I can't imagine-like in the eye of a storm or something?I don't know'* yang menunjukkan keraguan-raguan penutur dalam menyatakan perasaannya. Bentuk pemagar *'like'* dan idiom *'the eye of a stom'* juga meminimalkan ancaman karena adanya ketidakyakinan dan pengibaratan Oprah dalam bertutur.

Implikasi yang timbul dari permintaan yang tidak mematuhi maksim cara tersebut adalah adanya keinginan Oprah untuk tidak terlalu mengancam muka petuturnya. Strategi tersebut dilakukan untuk mengurangi ancaman akan permintaan yang dibuat Oprah kepada Robert .

Korpus 5

Konteks : Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show* sedang berbicara dengan Kristen Stewart,
Universitas Indonesia

seorang aktris film *Eclipse*. Topik pembicaraan adalah usaha Oprah untuk menenangkan Kristen yang merasa gelisah untuk diwawancarai.

OPRAH WINFREY (HOST): *You could be a part of two phenomenons or three in your lifetime, but it is a phenomenon. And you seem to be, you know, there's so much written about you being shy, so does it feel overwhelming to you? Is it difficult for you to just fully embrace it?*

KRISTEN STEWART : *I get so nervous, and...*

OPRAH WINFREY (HOST) : *Okay, let me give you a hug. Let me give you a hug. It's okay. It's okay. Yeah. Really? Okay, and you're nervous why? Tell me why.*

(Baris 95-102)

Analisis

Dalam tuturan ini, terdapat ketidakpatuhan maksim yang dilakukan oleh Oprah. Maksim cara tidak dipatuhi oleh Oprah dalam tuturan '*Okay, let me give you a hug. Let me give you a hug. It's okay. It's okay. Yeah. Really? Okay, and you're nervous why? Tell me why...*'. Hal ini disebabkan oleh cara penyampaian yang tidak singkat. Oprah mengulang-ulang '*let me give you a hug. Let me give you a hug*' dalam '*Okay, let me give you a hug. Let me give you a hug...*'; '*its's okay* dalam '*...It's okay. It's okay...*', dan '*why*' dalam '*...why? Tell me why*'. Maksim cara akan dipenuhi jika ia langsung mengatakan '*Okay, Let me give you a hug. It's okay. Tell m why?*'

Maksim cara yang dilakukan Oprah tersebut dilakukan bukan tanpa dasar. Sebaliknya, ia melakukan tanggung jawab atas ancaman muka yang dirasakan dari pertanyaan sebelumnya (*You could be a part of two phenomenons or three in your lifetime, but it is a phenomenon. And you seem to be, you know, there's so much written about you being shy, so does it feel overwhelming to you? Is it difficult for you to just fully embrace it?*). Pertanyaan itulah yang mengakibatkan Kristen tidak mau menjawab

Universitas Indonesia

dengan mengabaikan maksim relevansi dalam tuturan ‘*I got so nervous and...*’. Oleh karena, mitra tuturnya yang mengalami ancaman, Oprah segera berusaha meminimalkan ancaman yang diberikan dengan bertanggung jawab atas ancaman muka yang sebelumnya ia tujukan kepada lawan tuturnya. Dalam melakukan tanggung jawab tersebut, ia menjatuhkan muka positifnya sendiri karena ia mengakui bahwa ia telah melakukan kesalahan. Dalam menunjukkan tanggung jawabnya, ia menunjukkan kepedulian dan memperhatikan keinginan Kristen agar tercipta kenyamanan dan suasana bersahabat antara mereka. Upaya tersebut diwujudkan dalam tuturan ‘*Okay, let me give you a hug. Let me give you a hug. It’s okay. It’s okay. Yeah. Really? Okay, and you’re nervous why? Tell me why*’. Pemberian perhatian tersebut antara lain pemberian pelukan, menenangkan diri petutur bahwa keadaan baik- baik saja dan meminta alasan yang membuat dia gugup. Dengan demikian, sikap bersahabatnya dilakukan untuk menyenangkan muka positif Kristen walaupun hal tersebut menjatuhkan muka positif petutur sendiri .

Dengan demikian, hal yang tersirat adalah terdapat usaha Oprah untuk bertanggung jawab atas tuturan kepada Kristen yang merasa gelisah dan mengalami ancaman muka negatif. Walaupun mengabaikan maksim cara, usaha Oprah untuk memberikan perhatian berupa pelukan yang menenangkan petutur, dan menanyakan sebab kegelisahan tersebut mengindikasikan adanya keinginan untuk menjalin keakraban dengan petuturnya tersebut.

Korpus 6

Konteks

: Oprah, sang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show*, sedang berbicara dengan Kristen Stewart, seorang aktris dalam film *Eclipse*. Tuturan terjadi di studio acara berlangsung. Pembicaraan yang terjadi adalah usaha Oprah untuk menenangkan hati Kristen karena Kristen merasa tidak nyaman saat diwawancarai

KRISTEN STEWART : *Well, you know, this means a lot to you guys, and it's the same deal for me. I understand that your words have weight, and I mince them when I know that everybody's waiting for them. You know what I mean? It's, like...*

OPRAH WINFREY (HOST) : *Well, really, we're just waiting for your truth. We just want you to be whoever you want us to know you to be, because I understand that being in front of the camera, a person can't know your whole life, but I don't think anybody's waiting for anything other than for you just to sort of be yourself. So feel really at home. Just feel really at home. Feel comfortable with that. But we can tell that you really care so much for the character. You really care so much for who Bella is.*

(Baris 103-112)

Analisis

Inti tuturan yang terdapat dalam korpus ini adalah nasihat agar Kristen tetap menjadi diri sendiri di depan masyarakat. Tuturan tersebut disampaikan dengan tidak mematuhi maksim cara. Hal ini terlihat dari penyampaian yang tidak singkat dan tidak jelas langsung mengenai sasaran. Banyaknya pemagar '*just*', '*well*', '*really*', '*sort of*', membuat tuturan ini menjadi tidak terarah atau kabur ('*Well, really, we're just waiting for your truth. We just want you to be whoever you want us to know you to be, because I understand that being in front of the camera, a person can't know your whole life, but I don't think anybody's waiting for anything other than for you just to sort of be yourself. So feel really at home. Just feel really at home. Feel comfortable with that. But we can tell that you really care so much for the character. You really care so much for who Bella is*'). Maksim ini akan terpenuhi bila Oprah menyampaikan tuturannya menuju tujuannya secara singkat, misalnya '*you don't need to feel anything but relax, it's gonna be okay*' sehingga Kristen merasa nyaman.

Pelanggaran maksim cara tersebut di satu sisi menunjukkan adanya sebuah suatu

strategi kesantunan. Dalam hal ini, Oprah membuat nasihat yang dapat menekan atau mengancam muka negatif petutur karena bersifat membatasi kebebasan atau muka negatif petutur di waktu yang akan datang untuk melakukan (atau tidak melakukan) sesuatu sesuai yang disebutkan oleh penutur. Oprah berkeinginan agar Kristen melakukan sesuai apa yang ia nasihati, yaitu menjadi diri sendiri tanpa terpengaruh karakter yang ia inginkan. Banyaknya pemagar seperti *just*, *well*, *really*, *sort of*, tersebut menyiratkan bahwa Oprah ingin meminimalkan ancaman yang terdapat dalam nasihatnya tersebut. Penggunaan pemagar tersebut menyiratkan kehati-hatian dan keraguan dalam mengutarakan suatu hal sehingga terkesan makna yang kabur. Konsekuensinya, nasihat yang disampaikan agar Kristen nyaman dengan diri sendiri akan terkesan tidak terlalu memaksa Kristen dan tetap menjunjung muka negatif yang dimiliki Kristen. Hal ini akan berbeda jika nasihat yang disampaikan terlalu lugas dan terkesan kaku.

Implikatur yang dihasilkan dari tuturan yang mengabaikan maksim cara ini adalah adanya keinginan Oprah untuk menenangkan hati lawan tuturnya tersebut. Maksim cara yang dilanggarnya, dalam konteks ini, bertujuan untuk membuat petutur tidak merasa terbebani dengan ancaman yang diberikan. melakukan nasihat yang telah dianjurkan .

Korpus 7

Konteks : Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show* sedang berbicara dengan Robert Pattinson, seorang aktor film *Eclipse*. Topik pembicaraan adalah usaha Oprah untuk melafalkan kata *'water'* dengan aksen Inggris Amerika.

ROBERT PATTINSON : *And so, yeah, the cadence and everything. I used to do an American accent and transpose my voice down, and there's a few key words, and then I think if you—like, "water."*

OPRAH WINFREY (HOST) : *Woh-tah.*

ROBERT PATTINSON : *Yeah. As soon as you can say “water” in an American accent, then that’s–you’re, like, halfway there.*

OPRAH WINFREY (HOST) : *So they tell you to say “wadder.”*

ROBERT PATTINSON : *Yeah. That’s Chicago, right?*

OPRAH WINFREY (HOST): *That was a little Chicago mixed with Tennessee, but okay, yeah.*

(Baris 139-148)

Analisis

Tuturan yang mengandung pelanggaran terhadap maksim adalah tuturan ‘*That was a little Chicago mixed with Tennessee, but okay, yeah.*’ Hal ini terkait dengan tuturan-tuturan yang ada sebelumnya. Robert yang berasal dari Inggris menunjukkan usahanya dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris Amerika yang berbeda dengan aksen Inggris-Inggris yang ia miliki⁷ dan menggunakan contoh kata ‘*water*’ sebagai contoh. Dalam hal ini, Oprah tidak mematuhi maksim kualitas dengan tidak mengatakan hal yang dianggap benar dalam ‘*That was a little Chicago mixed with Tennessee, but okay, yeah.*’. Jika melihat situasinya, sebelum Oprah mengatakan hal tersebut, Robert ingin memastikan dialek ‘*wadder*’ atas kata ‘*water*’ yang telah dicontohkan Oprah sebelumnya adalah dialek Chicago dalam ‘*Yeah. That’s Chicago, right?*’. Oprah yang berasal dari Amerika tentunya lebih mengetahui dengan pasti asal dialek tersebut, yakni Chicago bercampur dengan Tennessee. Akan tetapi, penggunaan ‘... *but okay, yeah*’ dalam akhir kalimatnya menyiratkan bahwa ia setuju bahwa ‘*wadder*’ hanya berasal dari Chicago tanpa ada campuran pengaruh dari Tennessee. Maksim kualitas akan terpenuhi jika Oprah hanya mengatakan *That was a little Chicago mixed with Tennessee*, tanpa menambahkan ‘... *but okay, yeah*’.

Maksim kualitas yang dilanggar tersebut merupakan sebuah bentuk strategi kesantunan. Pernyataan ‘*That was a little Chicago mixed with Tennessee, but okay, yeah*’ tersebut diciptakan untuk menghindari pertentangan pendapat dengan Robert.

⁷ <http://www.biography.com/articles/Robert-Pattinson-438798>

Dengan menghindari pertentangan, ia pun tunduk pada mitra tuturnya tersebut walaupun hal itu memperlakukan muka positif dirinya sendiri. Konsekuensinya, keharmonisan pembicaraan tetap terjaga dan memuaskan muka negatif yang dimiliki petutur. Dengan demikian, hal yang tersirat dalam tuturan ini adalah berpura-pura setuju untuk menghindari konflik lebih lanjut dengan mitra tuturnya.

Dengan demikian, implikatur yang timbul dalam situasi tutur ini adalah penunjukan sikap menghindari pertentangan antara Oprah kepada Robert sebagai petutur. Sikap menghindari pertentangan tersebut direalisasikan dengan tidak mengabaikan kebenaran yang ada dalam diri penutur sendiri. Akan tetapi, hal tersebut akan menunjukkan sikap menghargai muka positif petutur. Dengan menghindari pertentangan, Oprah sebagai penutur memposisikan dirinya tunduk pada petuturnya tersebut.

Korpus 8

Konteks : Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show*, sedang berbicara dengan Robert Pattinson, seorang aktor dalam film *Eclipse*. Topik pembicaraan ini adalah pemberian anugerah yang ditujukan kepada Robert dari Majalah *Time* dan *People*.

ROBERT PATTINSON : *I have no reason to influence people. I just want to have it all for myself. I just want someone to pat me on the back. (laugh) It's crazy. I mean, it's the same thing as what's Taylor's saying. It seems just completely ridiculous. I don't know why. I mean, three years ago, I wouldn't be able to influence my dog to walk.*

OPRAH WINFREY (HOST) : *And now you're one of world's-listed as one of the world's most influential people. It was 100 most influential in the world.*

(Baris 164 - 169)

Analisis

Tuturan ini memiliki dilatarbelakangi oleh terpilihnya Robert sebagai salah satu orang yang paling berpengaruh di dunia dan salah satu orang paling rupawan di dunia. Walaupun Robert telah memberi alasan bahwa ia lebih memilih menjadi orang paling rupawan dalam '*I have no reason to influence people...*', sang pembawa acara tersebut tetap menekankan bahwa Robert berada di daftar orang yang paling berpengaruh di dunia '*And now you're one of world's-listed as one of the world's most influential people. It was 100 most influential in the world*'.

Jika melihat pada konteks pembicaraan, tuturan yang diberikan Oprah '*And now you're one of world's-listed as one of the world's most influential people. It was 100 most influential in the world*', Oprah tidak mematuhi maksim relevansi. Hal ini disebabkan tuturannya tidak memiliki korelasi dengan tuturan Robert sebelumnya berupa alasan pribadi yang membuatnya memilih untuk dianggap sebagai orang paling rupawan yang diberikan oleh majalah *People*. Namun demikian, Oprah tetap ingin menunjukkan fakta bahwa majalah *Time* memberikannya anugerah sebagai orang yang paling berpengaruh di dunia.

Ketidakpatuhan maksim relevansi tersebut disampaikan dalam menyampaikan kekaguman Ungkapan kekaguman merupakan tindakan pengancaman muka negatif petutur yang dapat mengancam petutur untuk menerima keinginan penutur. Oprah ingin tetap menonjolkan fakta bahwa meskipun Robert lebih memilih untuk disebut sebagai sebagai orang paling rupawan, majalah *Time* tetap menganugerahkan Robert sebagai orang yang paling berpengaruh di dunia. Kekaguman tersebut dikemukakan dengan pelunakan dengan menyatakan kontradiksi yang menyatakan kebenaran. Pelunakan tersebut menyiratkan bahwa Oprah tidak memaksakan kehendak kepada Robert tetapi ada pihak lainnya, dalam hal ini majalah *Time*, yang menganugerahkan Robert sebagai

Universitas Indonesia

salah satu orang yang paling berpengaruh di dunia. Fakta yang diberikan Oprah tersebut juga memperkecil kemungkinan ‘kehilangan muka’ positif dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, tuturan dalam korpus lima ini menunjukkan adanya pengabaian maksim relevansi yang mengakibatkan tidak berhubungannya hal yang dibicarakan dua pihak yang berbeda tersebut. Di samping itu, terdapat hal yang ingin ditonjolkan dan dirasa lebih penting bagi penutur daripada hal yang dibicarakan petutur. Dalam hal ini, Oprah mementingkan untuk mengagumi Robert dan ingin menonjolkan bahwa majalah *Time* memberinya anugerah sebagai salah satu orang yang paling berpengaruh di dunia. Oleh karena itu, ia memilih untuk membangun interpretasi dengan memberikan pernyataan yang kontradiktif agar tidak melukai muka negatif petutur atas ancaman kekagumannya tersebut.

Korpus 9

Konteks : Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show* sedang berbicara dengan Taylor Lautner, seorang aktor dalam film *Eclipse*. Topik pembicaraan adalah penampilan fisik yang dimiliki Taylor diperoleh dengan menjaga pola makan dan latihan rutin.

TAYLOR LAUTNER : *So, yeah, it required, obviously, a lot of time in the gym, but, you know, mainly eating changes.*

OPRAH WINFREY (HOST) : *There's the moment. There's the moment. That's what that was. Don't get embarrassed now. Long time in the gym? What did you do? What did you eat or not eat to get that way?*

(Baris 225-228)

Analisis

Pelanggaran maksim dilakukan oleh dengan mengabaikan maksim cara. Dalam hal ini, Oprah mengutarakan tuturannya dengan tidak singkat dengan *'There's the moment. There's the moment. That's what that was. Don't get embarrassed now. Long time in the gym? What did you do? What did you eat or not eat to get that way?'*. Pengulangan *'There's the moment'* sebanyak dua kali dan banyaknya pertanyaan *'Long time in the gym? What did you do? What did you eat or not eat to get that way?'* yang terdapat dalam tuturan tersebut membuat tuturannya tidak fokus.

Pelanggaran maksim cara tersebut dilakukan untuk membangun jalinan kesantunan dengan pihak lawan tuturnya. Dalam hal ini, ia melakukan permintaan untuk memberikan konfirmasi dan informasi. Dengan demikian, ia menekan muka negatif atau kebebasan Taylor untuk memberikan keterangan sesuai yang diinginkan. Akan tetapi, untuk mengurangi ancaman yang timbul, Oprah memodifikasi tuturannya dengan memberikan perhatian dalam *'Don't get embarrassed now'* sebelum ia menekan dalam pertanyaannya. Dengan demikian, memberikan perhatian sebelum memberi tekanan atau ancaman kepada petutur akan mengurangi ancaman yang akan timbul.

Implikatur yang timbul dari pengabaian maksim cara tersebut adalah adanya ketertarikan lebih terkait penampilan fisik Taylor sehingga ia tidak mampu mengatur tuturannya sendiri. Di samping itu, hal itu dilakukan untuk menyenangkan hati petuturnya dan menunjukkan perhatiannya.

Korpus 10

Konteks

: Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show* sedang berbicara dengan Taylor Lautner, seorang aktor dalam film *Eclipse*, tetapi kemudian ia beralih kepada Robert. Tuturan ini terjadi tepat setelah Oprah bercakap dengan Taylor tentang tingkah para penggemar yang suka memintanya melolong terkait peran Taylor dalam film sebagai manusia serigala. Topik yang dibicarakan dalam korpus ini adalah isu tentang keinginan Robert untuk mengundurkan diri dari dunia hiburan.

Universitas Indonesia

OPRAH WINFREY (HOST) : *“No. I’m not howling.” Robert, is it true that you wanted to quit? I heard that, but you can’t believe anything you read, so I have to ask you. Is it true that you thought about quitting acting before you did this audition?*

(Baris 253-255)

Analisis

Ketidakpatuhan maksim yang terjadi dalam tuturan ini adalah pengabaian terhadap maksim cara khususnya subbidal yang menganjurkan seseorang untuk bertutur dengan singkat. Hal ini disebabkan ia mengatakan pengulangan saat berbicara *‘Robert, is it true that you wanted to quit? I heard that, but you can’t believe anything you read, so I have to ask you.’*. Maksim cara akan dipenuhi jika ia tidak mengatakan *‘I heard that, but you can’t believe anything you read, so I have to ask you’* yang tidak perlu disebutkan dalam konteks bertanya.

Akan tetapi, pelanggaran tersebut merupakan penerapan strategi kesantunan negatif, khususnya meminimalkan ancaman. Ancaman timbul dari permintaan Oprah agar Robert memberikan klarifikasi apakah dirinya benar-benar akan meninggalkan dunia hiburan yang akan meninggalkannya dalam *‘Robert, is it true that you wanted to quit? I heard that, but you can’t believe anything you read, so I have to ask you. Is it true that you thought about quitting acting before you did this audition?’*. Permintaan klarifikasi merupakan tindakan yang membuat petutur melakukan hal yang diinginkan penutur. Permintaan tersebut mengancam muka negatif petutur karena menekan petutur untuk memberikan pernyataan benar atau tidaknya sebuah informasi. Hal yang dilakukan Oprah dalam permintaan klarifikasi tersebut adalah memberikan alasan di balik tindakan pengancaman muka yang dilakukan Oprah tersebut dalam *‘I heard that, but you can’t believe anything you read, so I have to ask you’* sehingga ancaman kepada petutur menjadi lebih minimal. Pernyataan tersebut memberikan asumsi bahwa terdapat media cetak atau elektronik yang sebelumnya memberitakan berita tersebut dan menyebabkan ia harus melakukan tindakan pengancaman muka tersebut.

Dengan demikian, implikatur yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah terdapat rasa segan yang dimiliki oleh Oprah di balik ancaman muka yang ia berikan.

Universitas Indonesia

Rasa segan tersebut membuatnya berhati-hati dalam bertutur sehingga tuturannya tersebut menjadi tidak ringkas dan tidak langsung mengenai tujuannya karena ia secara sadar mengetahui ancaman di balik permintaan pertanyaan yang menyangkut jati diri petuturnya tersebut.

Korpus 11

Konteks : Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show* sedang berbicara dengan Dakota Fanning, seorang aktris dalam film *Eclipse*. Topik pembicaraan adalah kegiatan membaca serial *Twilight* yang dilakukan Dakota yang hanya menghabiskan satu minggu.

OPRAH WINFREY (HOST) : *Is it true you read all four of these books in one week?*

DAKOTA FANNING : *I did. Yes.*

OPRAH WINFREY (HOST): *What a luxury. What a luxury. Did you just read them one right after the other?*

(Baris 498-551)

Analisis

Maksim cara yang menuntut seseorang untuk memberikan kontribusi dengan ringkas tidak dipatuhi Oprah karena ia mengulang tuturan untuk Dakota. Hal ini terlihat dari tuturan *What a luxury. What a luxury. Did you just read them one right after the other?*. Maksim cara akan terpenuhi jika Oprah cukup berkata *'what a luxury'* tanpa mengulanginya.

Namun, di sisi lain, upaya tersebut merupakan upaya Oprah dalam melakukan kesantunan. Ia menunjukkan rasa apresiasinya terhadap apa yang telah dilakukan Dakota yaitu membaca empat novel *Twilight* dalam waktu seminggu. Penghargaan berupa apresiasinya tersebut dilakukan untuk meminimalkan ancaman permintaan menjawab

Universitas Indonesia

pertanyaan *'Did you just read them one right after the other?'* yang menekan muka negatif petutur. Strategi yang dilakukan Oprah adalah mengulang pernyataannya sendiri *'What a luxury. What a luxury'*. Pujian yang disertai ungkapan yang intensif menyiratkan adanya perhatian lebih dari Oprah kepada Dakota sebagai lawan tuturnya. Dengan memperlihatkan perhatiannya kepada mitra tutur dan memberikan penghargaan, muka petutur akan terangkat karena adanya penghargaan atas usaha yang telah dilakukan sebelumnya dan membuat rasa bangga tersendiri bagi petutur.

Dengan demikian, tuturan yang mengabaikan maksim cara, khususnya subbidal keringkasan tuturan tersebut menimbulkan penyiratan bahwa Oprah ingin menonjolkan sisi ekspresifnya ketimbang menimbulkan ancaman kepada petuturnya. Dengan demikian, Oprah menunjukkan keinginan untuk menjalin keakraban dengan Dakota sebagai petuturnya tersebut.

Korpus 12

Konteks : Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show* sedang berbicara dengan Dakota Fanning, seorang aktris dalam film *Eclipse*. Topik pembicaraan adalah jalinan persahabatan antara Dakota dan Kristen yang terjalin selama pembuatan film *Eclipse* dan *the Runaways*.

OPRAH WINFREY (HOST) : *So you and Kristen worked together on another movie that's really, "The Runaways," right? And you've become good friends. How would you describe her? How would you describe her?*

(Baris 564-565)

Analisis

Pelanggaran maksim terjadi ketika Oprah berujar *'How would you describe her? How would you describe her?'*. Dalam hal ini, Oprah tidak mematuhi maksim cara, khususnya subbidal yang menganjurkan untuk membuat tuturan secara singkat. Maksim cara akan terpenuhi jika ia mengatakan cukup *'how would you describe her?'* tanpa mengulanginya sebanyak dua kali berturut-turut.

Maksim yang diabaikan tersebut memiliki makna tersendiri dalam kaitannya dengan kesantunan. Tuturan *'How would you describe her? How would you describe her?'* tersebut menandakan adanya permintaan informasi dan ketertarikan untuk mengetahui kepribadian Kristen. Oprah meminta pendapat Dakota sebagai aktris yang telah bekerjasama dan berteman baik dengan Kristen Stewart. Akan tetapi, permintaan yang dapat mengancam muka negatif petutur tersebut didahului dengan pengutaraan pengetahuan kehidupan petuturnya tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan penyebutan judul film *'The Runaways'* dalam *'So you and Kristen worked together on another movie that's really, "The Runaways," right?'* yang menimbulkan kesan bahwa Oprah perhatian pada tindakan Dakota tersebut.

Dengan demikian, terdapat implikatur yang timbul dari pengabaian maksim cara yang dilakukan Oprah dalam tuturan ini. Ia berusaha memberikan perhatian dan pengetahuan untuk mengurangi ancaman muka negatif dari pertanyaan yang diajukannya tersebut.

Korpus 13

Konteks : Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show*, sedang berbicara dengan Dakota Fanning, seorang aktris dalam film *Eclipse*. Tuturan terjadi di studio saat siaran berlangsung. Topik pembicaraan adalah kedewasaan diri yang dimiliki oleh Dakota.

OPRAH WINFREY (HOST) : *Well, Dakota—do you feel, Dakota—I've heard other actors say this of you. Not only are you, you know, one terrific actress but that there's something about you*

that carries the aura of actually being much older. I remember, you know, hearing other actors say that about you.

(Baris 578 - 581)

Analisis

Tuturan *'Well, Dakota—do you feel, Dakota—I've heard other actors say this of you. Not only are you, you know, one terrific actress but that there's something about you that carries the aura of actually being much older. I remember, you know, hearing other actors say that about you'* ditujukan kepada Dakota. Akan tetapi, tuturan tersebut mengabaikan maksim cara sehingga ujarannya tidak terarah dan tidak ringkas dalam ujaran. Bentuk dari ketidakpatuhan maksim cara adalah adanya pemagar *'you know'* yang digunakan untuk mencari kata yang tepat dalam *'Not only are you, you know, one terrific actress'* dan menyatakan ketidakpercayaan dalam berbicara dalam *'..but that there's something about you that carries the aura of actually being much older. I remember, you know, hearing other actors say that about you'*. Ketidakpatuhan maksim juga didapat dari pengulangan kata *'other actors'* sebanyak dua kali dalam *'Well, Dakota—do you feel, Dakota—I've heard other actors say this of you. Not only are you, you know, one terrific actress but that there's something about you that carries the aura of actually being much older. I remember, you know, hearing other actors say that about you'*. Maksim cara akan terpenuhi jika ia langsung mengatakan *'I've heard other actors say that you have the aura that makes you look much older'* sehingga tuturannya langsung tertuju pada intinya yaitu mendapatkan informasi dari pihak lain bahwa Dakota memiliki aura yang membuatnya lebih dewasa.

Namun demikian, tuturan dengan tidak mematuhi maksim cara tersebut bermakna sebagai bentuk kesantunan. Dalam tuturan tersebut, Oprah mengumumkan berita yang kurang baik terkait diri petutur, yaitu aura yang membuat Dakota terlihat lebih tua. Tindakan menyatakan berita yang kurang baik merupakan tindakan yang tidak memperdulikan muka positif yang dimiliki petutur dan berpotensi menyinggung perasaan petutur. Dengan menggunakan pemagar *'you know'* yang digunakan untuk mencari kata yang tepat dan menunjukkan ketidakpercayaan, ia memperkecil ancaman

Universitas Indonesia

yang akan timbul dari tuturan tersebut dan berusaha menghormati muka negatif atau wibawa lawan tuturnya tersebut. Ketidakpatuhan maksim cara juga timbul karena mengulangi kata *other actors* menimbulkan kesan bahwa penting adanya untuk mengulang pihak '*other actors*' untuk menekankan bahwa bukan dirinya yang memberikan penilaian buruk tetapi '*other actors*' - lah yang menjadi penyebab di balik tuturan yang mengancam diri Dakota tersebut.

Tuturan Oprah tersebut mengandung makna tersirat dari yang timbul dari keridakpatuhan maksim cara tersebut. Implikatur yang timbul adalah penutur menunjukkan perhatian emosional atas berita yang kurang baik yang mengancam muka positif penutur.

Korpus 14

Konteks : Oprah, seorang pembawa acara dalam acara *Oprah Winfrey Show* sedang berbicara dengan Taylor Lautner, seorang aktor dalam film *Eclipse*. Tuturan terjadi di studio saat siaran berlangsung. Topik pembicaraan adalah keingintahuan Oprah akan sosok perempuan ideal bagi Taylor.

OPRAH WINFREY (HOST) : *Very nice. Now, so many people who watch the movies want you to either pick one or the other. If you were choosing the ideal woman for yourself, who would that be?*

TAYLOR LAUTNER : *Specifically?*

OPRAH WINFREY (HOST) : *Yes.*

TAYLOR LAUTNER : *I have to choose a lady right now?*

OPRAH WINFREY (HOST): *No, specifically, what would those qualities be?*

(Baris 618-628)

Universitas Indonesia

Analisis

Ketidakpatuhan maksim yang terdapat dalam korpus ini adalah pengabaian terhadap maksim kualitas. Tutaran dalam korpus ini memiliki berisi permintaan Oprah agar Taylor memberitahu sosok perempuan impiannya. Dalam penuturannya, Oprah tidak mematuhi maksim kualitas karena ia mengubah pertanyaan. Pada awalnya, ia bertanya *'If you were choosing the ideal woman for yourself, who would that be?'* yang mengacu pada sosok perempuan ideal, kemudian diubah menjadi *'No, specifically, what would those qualities be?'*. Terjadi perubahan kata *who* yang mengacu pada sosok mejadi *what* yang mengacu pada sifat. Adanya perubahan pertanyaan yang diberikan Oprah menyiratkan bahwa Oprah tidak memberikan pertanyaan yang sebenarnya. Jika dari awal ia ingin mengetahui sosok yang diinginkan bagi Taylor, Oprah seharusnya konsisten dengan pertanyaan awal yaitu *'If you were choosing the ideal woman for yourself, who would that be?'*. Oleh karena Oprah tidak memberikan kontribusi yang sebenarnya diinginkan, Oprah telah mengabaikan maksim kualitas.

Perubahan pertanyaan yang melanggar maksim kualitas tersebut dilakukan karena efek enggan yang muncul pada Taylor saat dimintai keterangan kehidupan pribadinya. Keenganan tersebut tampak pada jawaban *'Specifically?'* dan *'I have to choose a lady right now?'* yang diberikan Taylor. Dengan mengetahui lawan bicaranya enggan untuk menjawabnya, Oprah segera mengubah permintaannya menjadi *'No, specifically, what would those qualities be?'*. Mengubah pertanyaan yang bertentangan dengan keinginan dirinya di awal pertanyaan merupakan bentuk tindakan mengancam muka positif penutur. Oprah tidak ingin terus memberi tuntutan yang akan mengancam privasi yang dimiliki Taylor dan akhirnya menghormati muka negatif atau privasi Taylor walaupun tindakan tersebut mengancam muka positif penutur sendiri. Jika ia tetap bertahan untuk mempertanyakan siapa sosok yang ideal bagi Taylor, dikhawatirkan Taylor tidak akan mau menjawabnya. Hal inilah yang membuatnya Oprah meminimalkan ancaman dengan segera mengubah pertanyaan dilakukan demi menghormati privasi lawan tuturnya dan menjaga kesantunan antara keduanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis membuat tabel hasil analisis berdasarkan korpus, ketidakpatuhan maksim, muka yang diancam, tindakan pengancaman muka, strategi kesantunan, dan implikatur sebagai berikut:

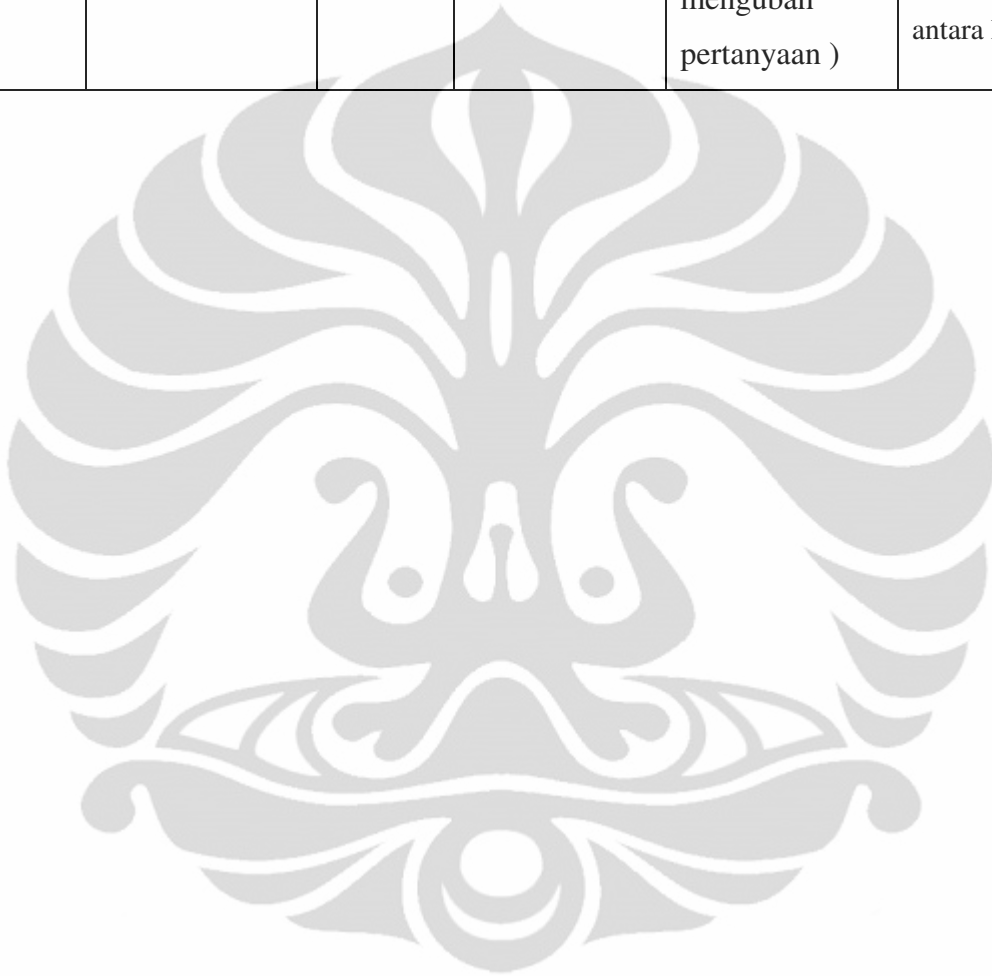
Tabel 3.1

Tabel Rangkuman Ketidakpatuhan Prinsip Kerjasama Terkait dengan Strategi Kesantunan

Korpus	Ketidakpatuhan Maksim	Muka yang diancam	Tindakan pengancaman muka	Strategi kesantunan	Implikatur
1	Kualitas	Negatif petutur	Permintaan	Positif (basa-basi)	Menunjukkan perhatian pada percakapan awal.
2	Kualitas	Positif petutur	Menyangkal	Pelunakan (isyarat)	Menunjukkan kesaksian.
3	Cara	Negatif petutur	Memuji	Positif (memperlihatkan apresiasi)	Menyenangkan hati petutur.
3	Cara	Negatif petutur	Permintaan	Positif (dramatisasi peristiwa)	Menyenangkan hati petutur dalam percakapan awal
4	Cara	Negatif petutur	Permintaan	Negatif (pesimis)	Menyatakan keragu-raguan
5	Cara	Positif penutur	Mempermalukan diri	Positif (bertanggung)	Menunjukkan kepedulian

			sendiri	jawab)	
6	Cara	Negatif petutur	Nasihat	Negatif (pemagar)	Menenangkan
7	Kualitas	Positif penutur	Mempermalukan diri sendiri	Positif (menghindari pertentangan)	Pura-pura setuju
8	Relevansi	Negatif petutur	Kekaguman	Pelunakan (kontradiksi)	Menekankan kekaguman
9	Cara	Negatif petutur	Permintaan	Positif (memberi perhatian)	Usaha membuat ketertarikan
10	Cara	Negatif petutur	Permintaan	Negatif (meminimalkan ancaman)	Penunjukan rasa segan
11	Cara	Negatif petutur	Pujian	Positif (memperlihatkan pemahaman)	Menonjolkan sisi ekspresif dan memberikan rasa bangga kepada petutur.
12	Cara	Negatif petutur	Permintaan	Positif (pemberian perhatian)	Menunjukkan bahwa penutur memiliki pengetahuan yang cukup pada diri petutur.
13	Cara	Positif petutur	Menyatakan berita yang kurang baik	Negatif (pemagar)	Menunjukkan perhatian emosional yang mengancam muka positif

					petutur.
14	Kualitas	Positif penutur	Permintaan	Positif (mempermalu- kan diri sendiri dengan mengubah pertanyaan)	Menghormati privasi lawan tuturnya dan menjaga kesantunan antara keduanya.



BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Proses komunikasi pun berlangsung secara dinamis yang dimulai ketika seseorang menyampaikan dan menerima informasi. Komunikasi merupakan kegiatan yang berlangsung secara alami yang dipakai dalam berbagai tujuan.

Tujuan yang diinginkan dalam berkomunikasi, misalnya berpendapat, mempengaruhi orang lain, mengekspresikan emosi, memperoleh informasi, membuat jalinan pertemanan dapat dicapai dengan bahasa. Dengan beragamnya tujuan tersebut, seorang pengguna bahasa harus menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan beragamnya situasi.

Dalam mengungkapkan sebuah kata, frase, atau kalimat, seorang pengguna bahasa tidak hanya harus memperhatikan unsur-unsur gramatikal saja, seperti yang dicetuskan oleh Chomsky (1965), tetapi juga harus mengetahui kemampuan untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan penggunaan yang tepat. Seorang pengguna bahasa yang memiliki kompetensi komunikatif akan menyesuaikan tata bahasa dengan konteks situasi yang terdiri dari peran dan hubungan sosial antara dua pihak yang sedang berkomunikasi, tempat, waktu, kejadian sebelum atau sesudah ujaran, latar fisik dan sosial, dan suasana psikologis pembicara atau penutur. Hal inilah yang membuat pengetahuan tentang kaidah bahasa tidak cukup digunakan dalam komunikasi.

Peristiwa komunikasi melibatkan dua pihak yang berbeda. Oleh karena itu, agar terjadi percakapan yang dinamis dan koheren, diperlukan sebuah prinsip agar komunikasi berjalan dengan lancar. Grice (1975) memberikan empat prinsip yang harus dipatuhi ketika berbicara. Prinsip-prinsip tersebut dibagi dalam empat maksim yaitu maksim kualitas, kuantitas, cara, dan relevansi.

Masing-masing maksim tersebut menitikberatkan pada fokus yang berbeda. Maksim kuantitas menghendaki informasi secukupnya sesuai yang diinginkan, maksim kualitas menghendaki tuturan yang benar dan nyata sesuai keadaan yang sebenarnya, maksim relevansi menghendaki tuturan yang memiliki kaitan yang relevan, dan maksim cara menghendaki tuturan yang jelas dan tidak kabur.

Akan tetapi, pada kenyataannya, manusia tidak selalu menerapkan prinsip kerja sama di dalam berkomunikasi. Hal ini dapat disengaja maupun tidak. Misalnya, melebih-lebihkan perkataan dengan maksud menarik perhatian, dan lain-lain. Adapula tidak kepatuhannya prinsip tersebut dibuat untuk membuat kesantunan. Kesantunan dapat diciptakan dengan menyadari 'muka' atau citra diri yang dimiliki oleh orang lain. Brown dan Levinson (1987) pun membuat teori prinsip-prinsip kesantunan. Menurut mereka, 'muka' dibedakan menjadi muka negatif dan muka positif. Kedua muka tersebut selalu digunakan manusia dalam berkomunikasi. Dasar dari pemikiran mereka adalah strategi kesantunan dalam kaitannya dengan 'muka' yang dapat mengancam satu sama lainnya.

Bahasa dapat ditemukan dalam berbagai media. Acara *talk show* merupakan acara yang didominasi oleh dialog atau tuturan antara presenter atau pewawancara dengan narasumber atau yang diwawancarai. Tujuan khusus dari acara ini adalah mencari informasi akan tetapi seiring berkembangnya waktu acara ini dicampur dengan musik, lawak, dan sebagainya. Dalam acara ini, seorang presenter adalah 'tokoh utama' dalam acara ini karena tugasnya adalah membuka acara, bertanya kepada narasumber, penonton, atau telewicara. Seorang presenter pun dituntut memiliki kompetensi komunikatif terkait beragamnya narasumber, dan topik. Hal inilah yang mendorong penelitian terkait dengan prinsip kerja sama yang dilanggar untuk menciptakan kesantunan. Penulis menggunakan korpus transkrip *Oprah Winfrey Show* yang juga dicocokkan dengan dokumentasi dalam internet untuk mengecek validitasnya. Dalam data tersebut terdapat empat belas tuturan Oprah Winfrey yang tidak mematuhi prinsip kerjasama yang dijadikan korpus.

Ketidakpatuhan maksim kuantitas tidak ditemukan dalam korpus ini. Hal ini dapat disebabkan oleh peran Oprah sebagai penutur yang mengontrol jalannya pembicaraan. Maksim kuantitas berhubungan dengan jumlah kontribusi yang dibutuhkan dalam berkomunikasi. Penentuan jumlah kontribusi tersebut dapat dilihat jika ia mendapat pertanyaan. Pada kenyataannya, dalam program ini, tidak terdapat permintaan pertanyaan narasumber kepada pembawa acara, kecuali jika narasumber ingin mengecek pertanyaan pembawa acara tersebut.

Maksim kualitas menuntut seseorang untuk berbicara sesuai yang diyakini benar adanya. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan empat ketidakpatuhan, khususnya pengabaian maksim, terhadap maksim kualitas sehingga tuturan yang dihasilkan berbeda dengan kenyataannya. Hal tersebut ditemukan di korpus 1,2,7,dan 12 . Namun demikian, ketidakpatuhan maksim ini berimplikasi pada penciptaan kesantunan positif, dan pelunakan untuk mengurangi ancaman yang ditimbulkan. Implikasi tersebut adalah menciptakan basa-basi sebagai percakapan awal, menunjukkan kesaksian, pura-pura setuju, dan menghormati privasi petutur. Hal lain yang terdapat dari pengabaian maksim kualitas ini adalah penutur, dalam hal ini Oprah Winfrey menjatuhkan mukanya sendiri, dalam korpus 7 dan 12, terkait dengan topik pembicaraan demi menciptakan kesantunan dengan lawan tuturnya tersebut.

Maksim relevansi menuntut seorang penutur untuk mengatakan hal yang berhubungan. Akan tetapi, sang pembawa acara dalam hal ini tidak mematuhi maksim tersebut, seperti yang terdapat dalam korpus 8 yang menonjolkan kekaguman. Implikatur yang muncul adalah Oprah tetap bersikukuh dengan pendapat kekagumannya walaupun tidak berhubungan dengan tuturan Robert sebelumnya. Maksim cara menganjurkan seseorang untuk berbicara dengan jelas, tidak ambigu, singkat, dan berurutan. Ketidakpatuhan, khususnya pengabaian terhadap maksim cara merupakan ketidakpatuhan yang paling kerap digunakan data ini . Hal tersebut dapat ditemukan dalam korpus 3,4,5,6,9,10,11,12,dan 13. Akibatnya, tuturan menjadi tidak singkat, ambigu, dan tidak langsung menuju isi tuturan. Akan tetapi, ketidakpatuhan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dan negatif yang disesuaikan dengan isi tuturan. Dengan demikian, terciptalah implikatur-implikatur sebagai bentuk kesantunan, seperti Menyenangkan hati petutur, Menyatakan keragu-

raguan, Menunjukkan kepedulian, menenangkan, membuat ketertarikan, menunjukkan rasa segan, menonjolkan sisi ekspresif dan membanggakan, menunjukkan pengetahuan, dan menunjukkan rasa perhatian sehingga komunikasi berjalan dengan harmonis.

Secara garis besar, seorang pembawa acara tidak selalu mematuhi prinsip kerjasama dengan ketat. Sebaliknya, dengan tidak mematuhi prinsip kerjasama dengan ketat, kesantunan dapat diciptakan. Ketidakpatuhan prinsip kerjasama tersebut juga tidak selalu berarti penutur menggunakan strategi pelunakan seperti yang telah dijelaskan oleh Brown dan Levinson, akan tetapi juga dapat menjadi strategi kesantunan positif dan negatif jika melihat pada konteks tuturan.

4.2 Saran

Penulis menyadari adanya berbagai hambatan dalam membuat skripsi ini. Hambatan tersebut adalah hambatan waktu, dan ketidaktelitian penulis dalam hal teknis penulisan. Di samping itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun. Penulis juga menyarankan munculnya penelitian-penelitian lanjutan menyangkut prinsip kerjasama dan kesantunan dengan menggunakan analisis suprasegmental, menggunakan korpus media tertulis dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E. A. (2009). *Tiga Dimensi Kesantunan Berbahasa: Tinjauan Terkini*. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 48-49.
- Brown, P. dan Levinson, S.C. (1987). *Politeness : Some Universals in Language Usage*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Black, E. (2006). *Pragmatic Stylistics* . Edinburgh : Edinburgh University Press.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of The Theory Syntax*. Mass: The M.I.T. Press.
- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation* dalam Cole, P. and Morgan, J. L (eds) *Syntax and Semantics Vol 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- GossipCop (13 Mei 2010) . *Full Transcript of "Eclipse Stars on Oprah*. 30 Januari 2011. <http://gossipcop.com/transcript-oprah-robert-pattinson-kristen-stewart-taylor-lautner-eclipse-twilight>
- Hoza, J. (2002). *It's Not What You Sign, It's How You Sign It* . Washington DC: Gallaudet University Press.
- Hymes, D. (1972). 'On Communicative Competence' dalam J.B.Pride dan J.Holmes. (eds).*Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- "Robert Pattinson Biography." (n.d). 8 Juli 2011
<http://www.biography.com/articles/Robert-Pattinson-438798>
- "Biography" (n.d). 8 Juli 2011. <http://www.robertpattinsononline.com/robert/biography/>
- http://youtube.com/watch?v=9_gtXX_vJMw&feature=related
- <http://youtube.com/watch?v=HeEsHCwoCVQ&feature=related>
- http://youtube.com/watch?v=fQ4q_VVvPZO &feature=related

http://youtube.com/watch?v=5UEC_C77KUS&feature=related

http://youtube.com/watch?v=nZh_78djN4&feature=watch_response

Kartika, D. (1996). *Analisis Strategi Melindungi Muka dalam Wawancara BBC dengan Putri Diana*. Skripsi. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M, RMT (eds). (2005). *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Kwok, M. (1996) . *Pengaruh Solidaritas Terhadap Strategi Melindungi Muka dalam Drama A Doll's House : Sebuah Analisis Pragmatik*. . Skripsi. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Levinson, S.C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.

Morris, C. (1955). *Sign, Language, And Behavior*. New York: George Braziller.

Nugroho, D.W.H. (2008). *The Translation Analysis Of English Interrogative Sentences In Three Episodes Of Oprah Winfrey Show*. Skripsi. Surakarta : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Sebelas Maret.

“Oprah Winfrey Biography” <http://www.woopidoo.com/biography/oprah-winfrey.htm>
(22 Feb 2011).

Paprocki, S.B. (2007). *Oprah Winfrey: Talk show Host and Media Magnate*. New York: Chelsea House Publishing.

Ruben, B.D dan Stewart, L.P. (1984). *Communiation and Human Behaviour*. Boston : Allyn and Bacon.

Saeed, John.I. (2003). *Semantics*. Victoria : Blackwell Publishing.

Sudjiman, N. (2008). *Hedges Occur in Michael Jackson Interview of Oprah Winfrey Show*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.

Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.

Syaifuddin.(2011). *Modul Dasar-Dasar Jurnalistik Televisi* . Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Mercu Buana.

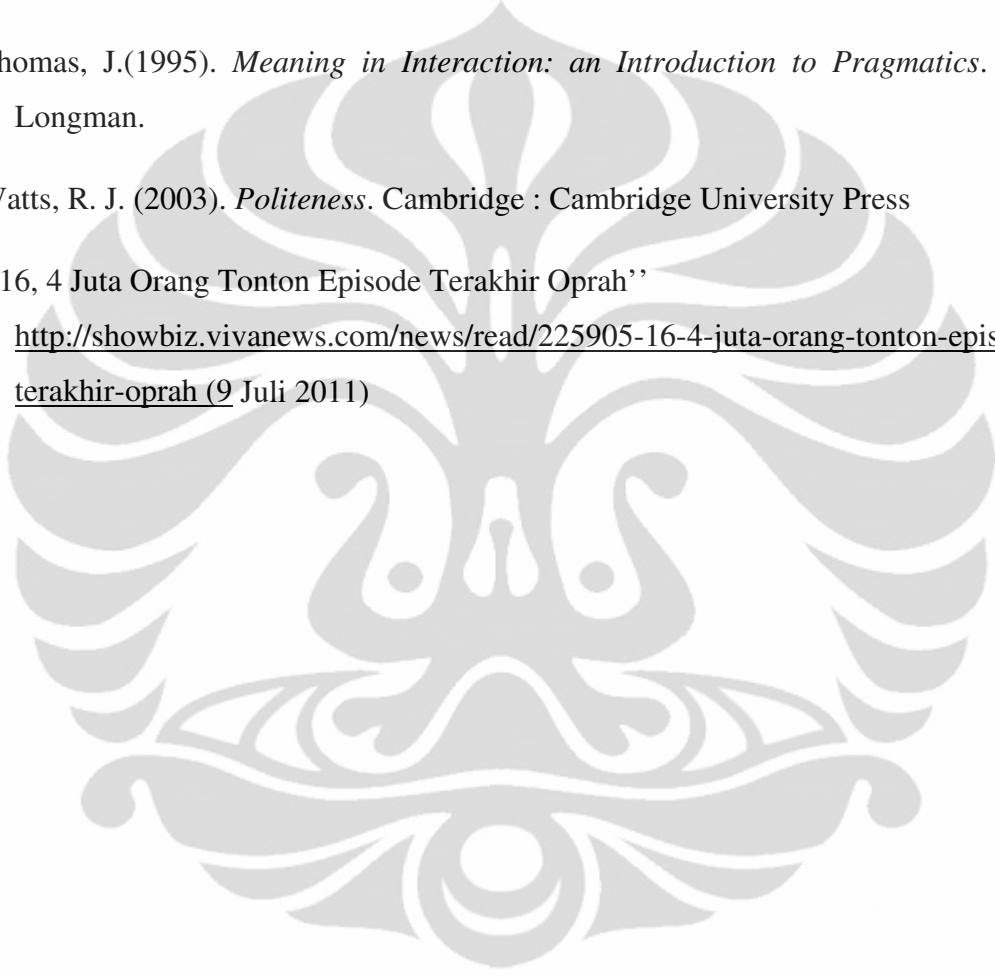
Tanaka, L.(2010). *Gender ,Language and Culture*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Thomas, J.(1995). *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London: Longman.

Watts, R. J. (2003). *Politeness*. Cambridge : Cambridge University Press

“16, 4 Juta Orang Tonton Episode Terakhir Oprah”

<http://showbiz.vivanews.com/news/read/225905-16-4-juta-orang-tonton-episode-terakhir-oprah> (9 Juli 2011)



Full Transcript of “Eclipse” stars on Oprah

5:53 pm, May 13th, 2010

ANNOUNCER: Today, all new. For the first time, the worldwide Twilight phenomenon (1) comes to “Oprah.”

OPRAH WINFREY (HOST): They are the hottest thing on the planet. Robert Pattinson. You know there are all these rumors about the two of you dating. Is it true? Kristen Stewart, Taylor Lautner, and Dakota Fanning. We sent them knocking on doors.

ROBERT PATTINSON: Hello.

GROUP (GIRLS): (scream)

FATHER: Oh, my god.

GIRL’S MOTHER: He’s so hot.

OPRAH WINFREY (HOST): Walking into your houses. (10)

GROUP (GIRLS): (scream)

OPRAH WINFREY (HOST): Why grown women say this has revved up their love lives.

ANNOUNCER: Next.

OPRAH WINFREY (HOST): Okay, So I just want to say this. Unless you’ve been living under a rock, you already know this, but it is really the hottest thing going on in the world right now. It defines the word “phenomenon.” Eighty-five million books sold. Can you believe that?

OPRAH WINFREY (HOST): Eighty-five million books, which so excites me that people are reading. Box-office records just shattered, crushed, and it has unleashed a worldwide yearning for romance. Viewers tell us that it’s literally changed their relationships. (20) Moms are bonding with their daughters. Wives are reconnecting with their husbands.

OPRAH WINFREY (HOST): “The Twilight Saga” is more than a best-selling sensation or billion-dollar blockbuster.

GROUP (FANS): Edward. Edward. Edward.

FAN: We’ve been here since 4 A.M.

OPRAH WINFREY (HOST): It is the phenomenon that sparked a frenzy around the world. “Twilight’s” explosive popularity is giving Beatlemania a run for its money, turning its stars—Robert Pattinson, Kristen Stewart, and Taylor Lautner—into the most popular actors on our planet.

KRISTEN STEWART (AS BELLA SWAN): Kiss me. (30)

OPRAH WINFREY (HOST): This epic love story has grown women swooning like schoolgirls.

STEPHANIE (41): I'm a mother of two, a corporate attorney, and a closet "Twilight" junkie.

WANDA (45): It just makes me want to ooh ahh.

OPRAH WINFREY (HOST): They are yearning for every detail of the tortured romance between a sexy vampire, his girlfriend, and a werewolf with abs of steel. For those who have a thirst for action, passion, and heart-stopping suspense...

KRISTEN STEWART (AS BELLA SWAN): No, Edward. Don't.

OPRAH WINFREY (HOST): ..."Twilight's" vampires and werewolves do not disappoint.

ROBERT PATTINSON (AS EDWARD CULLEN): You're my only reason to stay alive (40)

OPRAH WINFREY (HOST): Ho ho ho. Okay. The stars of "Eclipse" are here. Robert Pattinson, Kristen Stewart, Taylor Lautner. They are here.

OPRAH WINFREY (HOST): Hello. Hello. Okay. Okay. You just want to do that for an hour, or can I talk? All right. Welcome, welcome, welcome. So does this happen everywhere you go?

ROBERT PATTINSON: Not everywhere.

OPRAH WINFREY (HOST): Not everywhere. I will say this: everybody in the audience saw "Eclipse" last night.

ROBERT PATTINSON: I didn't even know that.

OPRAH WINFREY (HOST): You didn't know that? (50)

ROBERT PATTINSON: I had no idea.

OPRAH WINFREY (HOST): That's because you were going around knocking on doors. You didn't. Everybody saw the movie last night, and I guess we liked it, right?

OPRAH WINFREY (HOST): You guys joined forces. That was good to see. Good to see. So, what does it feel like, Taylor, to be in the midst of this phenomenon? It really is a phenomenon, and you know, the closest thing that I can recall, my generation, was the Beatles. And I was one of those people screaming for Paul McCartney, and now people are screaming for you.

TAYLOR LAUTNER: It's really unlike anything else, I mean, obviously, but it's amazing. I mean, I know over the past two years, I've had the time of my life, so I mean, I couldn't (60) be more thankful.

OPRAH WINFREY (HOST): But what does it feel like? Does it feel like being in the—I can't imagine—like in the eye of a storm or something? I don't know.

TAYLOR LAUTNER: Yeah, it's different. It's almost like you live two different worlds.

OPRAH WINFREY (HOST): Yeah?

TAYLOR LAUTNER: You go into that world, and then you completely vanish and you go back to your regular life.

OPRAH WINFREY (HOST): Yeah. And for you, sir, you really do go into a different world and come back, yeah?

ROBERT PATTINSON: Yeah. I mean, that's a good way of putting it. I mean, I think (70) it's weird. I think as we've been so sort of central to the whole thing since the beginning, and it started really when no one knew anything about it.

OPRAH WINFREY (HOST): Right. Right. Right.

ROBERT PATTINSON: And so now it does feel like you're in a kind of eye of the storm, and I don't know. I still, to this day, can't really connect to all the craziness.

OPRAH WINFREY (HOST): Wrap your brain around it? Yeah.

ROBERT PATTINSON: Yeah. And it's a great position to be in because you can appreciate it. All of a sudden, you walk into a room, and everybody's screaming, and, like, it doesn't—and it's not really about you, so it never really goes to your head, and it's kind of—and you can kind of participate in it. (80)

OPRAH WINFREY (HOST): Because it doesn't feel like it's about you? Does it feel like it's about Edward? Does it feel like it's about the character, it's about the phenomenon itself?

ROBERT PATTINSON: Yeah, and it's about the fans themselves as well because I think a lot of the people, you know, they just like doing "Twilight"-related things.

OPRAH WINFREY (HOST): Yes.

KRISTEN STEWART: And, like, doing it together. I mean, the other thing is, you know, I've done movies that I've put everything that I am into, and then, you know, it feels like 10 people get to see them, and they probably love this movie. I mean, I don't want to say more than me, because it's, like, something that's so personal and something that I've worked so hard on. It feels like a part of my life, and, like, most people's favorite book is not a part (90) of their lives. So, like, I'm never going to have an opportunity to share something like that on such a level. I mean, it's never going to happen again.

OPRAH WINFREY (HOST): You never know.

KRISTEN STEWART: Probably not.

OPRAH WINFREY (HOST): You could be a part of two phenomenons or three in your lifetime, but it is a phenomenon. And you seem to be, you know, there's so much written about you being shy, so does it feel overwhelming to you? Is it difficult for you to just fully embrace it?

KRISTEN STEWART: I get so nervous, and...

OPRAH WINFREY (HOST): Okay, let me give you a hug. (100)

OPRAH WINFREY (HOST): Let me give you a hug. It's okay. It's okay. Yeah. Really? Okay, and you're nervous why? Tell me why.

KRISTEN STEWART: Well, you know, this means a lot to you guys, and it's the same deal for me. I understand that your words have weight, and I mince them when I know that everybody's waiting for them. You know what I mean? It's, like...

OPRAH WINFREY (HOST): Well, really, we're just waiting for your truth. We just want you to be whoever you want us to know you to be, because I understand that being in front of the camera, a person can't know your whole life, but I don't think anybody's waiting for anything other than for you just to sort of be yourself. So feel really at home.

OPRAH WINFREY (HOST): Just feel really at home. Feel comfortable with that. (110)

OPRAH WINFREY (HOST): But we can tell that you really care so much for the character. You really care so much for who Bella is.

KRISTEN STEWART: I feel like I probably bring more of myself to Bella than I have to any other character, but that's all I can do. I mean, you really project yourself onto her because it's a very vicarious read. I mean, you are her. And I can also completely relate to the fact that she's totally awkward, but that she owns that and that she's not going to say anything that she doesn't mean.

OPRAH WINFREY (HOST): And I think what's so great about it, and the reason why everybody is so relating to her, is because we've all had that awkwardness, we've all had those feelings, we all can relate. It's more difficult to relate to your character, however. (120)

OPRAH WINFREY (HOST): More difficult for that. And isn't it true that when Robert opens his mouth, you expect him to sound like Edward? You do, and then this British accent comes out. So I'm curious about this. How do they teach you to speak American? What is that? Do you have to, like, flatten out your tongue or something? I don't know. How do you get rid of the accent?

ROBERT PATTINSON: Kristen thinks I do the most terrible American accent in the world. (laugh)

KRISTEN STEWART: (laugh) No, I don't. Occasionally some word will come out, and I'll be like, "We don't say that."

ROBERT PATTINSON: I don't know. I just always—I grew up watching American (130) movies and stuff, and I don't know. And also, I used to—I think what the main thing was, I used to want to be a rapper...

ROBERT PATTINSON: ...when I was, like, 14.

OPRAH WINFREY (HOST): No, you didn't.

ROBERT PATTINSON: I swear to god. I have a lot of recordings of it.

OPRAH WINFREY (HOST): Oh, I wish I had know that.

ROBERT PATTINSON: I know.

OPRAH WINFREY (HOST): You'd be playing them right now if I'd have known that.

ROBERT PATTINSON: And so, yeah, the cadence and everything. I used to do an American accent and transpose my voice down, and there's a few key words, and then **(140)** I think if you-like, "water."

OPRAH WINFREY (HOST): Woh-tah.

ROBERT PATTINSON: Yeah. As soon as you can say "water" in an American accent, then that's-you're, like, halfway there.

OPRAH WINFREY (HOST): So they tell you to say "wadder."

ROBERT PATTINSON: Yeah. That's Chicago, right?

OPRAH WINFREY (HOST): That was a little Chicago mixed with Tennessee, but okay, yeah.

ROBERT PATTINSON: Yeah. There's, like, a few key words, and once you start getting that you've got it. **(150)**

OPRAH WINFREY (HOST): So water is one. What would be another?

KRISTEN STEWART: Pasta.

OPRAH WINFREY (HOST): Pasta?

KRISTEN STEWART: That one's really tough, actually.

TAYLOR LAUTNER: Pasta.

ROBERT PATTINSON: All right. Nachos.

ROBERT PATTINSON: I can't think of the other ones.

OPRAH WINFREY (HOST): Okay. Well, two weeks ago, Robert was named-I don't know if you all know this or not. He was named one of "Time" magazine's "Most Influential People In The World." **(160)**

OPRAH WINFREY (HOST): And one of the world's most beautiful by "People" magazine. One of the most beautiful and one of the most influential, which one meant the most to you?

ROBERT PATTINSON: Definitely beautiful.

ROBERT PATTINSON: I have no reason to influence people. I just want to have it all for myself. I just want someone to pat me on the back. (laugh) It's crazy. I mean, it's the same thing as what's Taylor's saying. It seems just completely ridiculous. I don't know why. I mean, three years ago, I wouldn't be able to influence my dog to walk.

OPRAH WINFREY (HOST): And now you're one of world's-listed as one of the world's most influential people. It was 100 most influential in the world.

ROBERT PATTINSON: I was above Obama. I was like, I have to agree with that. I (170) totally agree. (laugh) But it's completely insane.

OPRAH WINFREY (HOST): We'll be right back with the cast of "Eclipse."

OPRAH WINFREY (HOST): Coming up, what would you do if Robert Pattinson knocked on your front door?

GROUP (GIRLS): (scream)

OPRAH WINFREY (HOST): And later, Taylor Lautner surprises some unsuspecting sorority sisters.

GROUP (SORORITY SISTERS): (scream)

OPRAH WINFREY (HOST): It's the moment Twihards have been counting down for months. (180)

TAYLOR LAUTNER (AS JACOB BLACK): I'm here to warn you.

OPRAH WINFREY (HOST): "Eclipse," the third movie in the "Twilight" saga phenomenon, is on the horizon. The epic story continues with Bella Swan torn between her vampire boyfriend Edward...

ROBERT PATTINSON (AS EDWARD CULLEN): Isabella Swan, I promise to love you every moment forever.

OPRAH WINFREY (HOST): ...and Jacob, her best friend, who's also a werewolf.

TAYLOR LAUTNER (AS JACOB BLACK): You wouldn't have to change for me, Bella. I'm in love with you. I want you to pick me instead of him.

OPRAH WINFREY (HOST): While their love triangle heats up... (190)

ROBERT PATTINSON (AS EDWARD CULLEN): Doesn't he own a shirt?

TAYLOR LAUTNER (AS JACOB BLACK): Hey, beautiful.

KRISTEN STEWART (AS BELLA SWAN): Hi.

OPRAH WINFREY (HOST): ...longtime enemies, vampires and werewolves must join forces to protect Bella from an army of bloodthirsty killers.

PETER FACINELLI (AS CARLISLE CULLEN): This means an ugly fight with lives lost.

TAYLOR LAUTNER (AS JACOB BLACK): We're in as long as we get to kill some vampires.

OPRAH WINFREY (HOST): But Bella can't escape the most important decision of her life.

KRISTEN STEWART (AS BELLA SWAN): Why are you so against me coming like **(200)** you?

ROBERT PATTINSON (AS EDWARD CULLEN): I know the consequences of the choice you're making.

OPRAH WINFREY (HOST): The consequences. Okay. The third movie in the "Twilight Saga," "Eclipse." I don't even have to tell you, but I will—it opens in theaters on June 30. I know you all will be camped out. Robert Pattinson, Kristen Stewart, and Taylor Lautner are all here. I love that shot where you're by the car for the first time as we see you with the shirt off.

OPRAH WINFREY (HOST): And just when I saw that edit, I thought, in that moment, did they say, All right. Flex? **(210)**

OPRAH WINFREY (HOST): "All right. Go for it. Go for it. Go for it." So you really buffed yourself up. You did the work.

TAYLOR LAUTNER: Yeah. It was definitely a lot of work, and, yeah, when I was filming "Twilight," I knew where my character went physically...

OPRAH WINFREY (HOST): Yes.

TAYLOR LAUTNER: ...and I definitely wasn't there, so, yeah, it was about a year's worth of work.

OPRAH WINFREY (HOST): Look at that shot right there.

TAYLOR LAUTNER: Oh, boy.

OPRAH WINFREY (HOST): Put that shot back, guys. Look at that shot right there. **(220)** Taylor, whoo.

OPRAH WINFREY (HOST): That is a six pack plus. Yes.

TAYLOR LAUTNER: So, yeah, it required, obviously, a lot of time in the gym, but, you know, mainly eating changes.

OPRAH WINFREY (HOST): There's the moment. There's the moment. That's what that was.

OPRAH WINFREY (HOST): Don't get embarrassed now. Long time in the gym? What did you do? What did you eat or not eat to get that way?

TAYLOR LAUTNER: I basically ate a lot, as much as I could. If I was busy, if I was on set or if I was in L.A. and I had meetings, I'd have to carry around this little miniature (230) cooler and I would carry around, like, beef patties and almonds.

OPRAH WINFREY (HOST): Seriously?

TAYLOR LAUTNER: Yeah, seriously, just beef patties, and it's so weird. I'll be, like, talking to somebody. All of a sudden, I'll just be like, "Yeah, yeah. Can you hold on one sec? I got to eat a beef patty." So.

OPRAH WINFREY (HOST): So you were working out how many hours a day?

TAYLOR LAUTNER: At one point, I was in the gym, like, almost three hours, and that's when I realized that I was actually overworking myself, and I had to cut back. So it ended up being about an hour and 15, hour and a half a day, about five days a week.

OPRAH WINFREY (HOST): Wow. (240)

KRISTEN STEWART: He was losing weight, he was working so hard.

TAYLOR LAUTNER: Right.

KRISTEN STEWART: It was like he would start to sweat, and we'd be like, "You better be careful because you're going to burn, like, five calories just sitting there."

OPRAH WINFREY (HOST): Yeah. It is true that women when you see them when you're out in public people ask you to howl?

TAYLOR LAUTNER: At one point, and I forget where I said that I don't enjoy howling, but they've stopped, so I do appreciate it, everyone.

OPRAH WINFREY (HOST): Yes. You say to people, "It's a character, people. It's a character." (250)

TAYLOR LAUTNER: Yeah. On the red carpet, it happened once. It was, like, I was on the red carpet, and they were like, "Can you howl for us?" I was like, "No."

OPRAH WINFREY (HOST): "No. I'm not howling." Robert, is it true that you wanted to quit? I heard that, but you can't believe anything you read, so I have to ask you. Is it true that you thought about quitting acting before you did this audition?

ROBERT PATTINSON: I mean, I think I was always, like, going to, because I kind of fell into it, and then if you say you're an actor and you're going to auditions and stuff and not getting parts, then you're not an actor. (laugh) And so I guess that was what my predicament was, but, yeah, there was one. When I came out to L.A. to do the "Twilight" audition, I was, like, flat broke. Everything was kind of rubbish in London, and... (260)

OPRAH WINFREY (HOST): Rubbish. You all say "rubbish" a lot. That's good.

ROBERT PATTINSON: Yeah, and I came up for a different audition and then flew out. I'd done a tape in London for it and thought it was going to be great and then turned up, and it was absolutely awful. And then I called my parents, and I was like, "Oh, that's it," and then I was going to fly home the next day, and my parents are like, "Yeah, yeah. Sure. Okay. That's fine," which is completely the wrong thing to say. So I'm like, "No, I really want to do it now." And then so I went to another audition, and the next audition was "Twilight." I had met Kristen and Catherine Hardwick, and it just seemed like a really—I don't know. It just went down really, really well, and, yeah, it was kind of the only job I wanted to do for years.

OPRAH WINFREY (HOST): So thousands auditioned for the role of the romantic (270) vampire Edward Cullen and, Kristen, I hear you instantly knew that he was the one. Tell us how.

KRISTEN STEWART: Well.

TAYLOR LAUTNER: His six pack.

KRISTEN STEWART: Auditioning is such a weird thing to begin with. I mean, I don't know. There's just so many expectations, and you're never yourself because you're nervous, and I knew that this was the only thing that mattered in the movie. I mean, there were things that could fall short, and the movie would still stand, I think. Like, what I loved about the movie would be okay if this was okay. I guess it was just a gut thing. I mean, it was (280) good.

OPRAH WINFREY (HOST): What'd you all do for the audition?

KRISTEN STEWART: We read some scenes.

OPRAH WINFREY (HOST): Mm-hmm. Did you have to kiss?

KRISTEN STEWART: Yeah.

OPRAH WINFREY (HOST): For the audition?

ROBERT PATTINSON: And that wasn't in the... And they didn't prepare us for that.

KRISTEN STEWART: We had to. (both laugh)

ROBERT PATTINSON: Yeah. Catherine hadn't told me, anyway. I know she probably told you. Yeah. She'd done it with a whole bunch of guys before. (laugh) (290)

KRISTEN STEWART: I'd done it with a bunch of guys. He was the last one that came in. (laugh) No. He really was actually a little scared.

ROBERT PATTINSON: Get the sloppy seconds.

KRISTEN STEWART: Ew, that's so gross.

OPRAH WINFREY (HOST): Well, you know there are all these rumors about the two of you. I'm not going to ask her because she's so shy, she's not going to tell me, but there are all these rumors about the two of you dating. Is it true?

KRISTEN STEWART: I might (Rob is laughing, Oprah is speaking over her)

OPRAH WINFREY: but there are all these rumors about the two of you dating. Is it true?

ROBERT PATTINSON: Kristen's pregnant (300)

KRISTEN STEWART: He likes to—he really loves to, like, shock people because he thinks it's funny. No, no, no. We've actually had this conv—he's having the baby, because I can't. I'm too—I mean, imagine a baby coming out of this thing. I mean, like, that's just not going to happen.

OPRAH WINFREY (HOST): So you're going to have the baby.

KRISTEN STEWART: Yeah. Yeah. Yeah.

OPRAH WINFREY (HOST): Yeah. We know that the newborns are harder to deal with.

OPRAH WINFREY (HOST): Well, last night after we landed in Chicago, Robert did something I thought—I was really couldn't believe you actually agreed to do it, but he did because our producers will ask you to do anything, and he agreed to go knock on strangers' doors. (310)

TAYLOR LAUTNER: That's amazing.

OPRAH WINFREY (HOST): Yeah. Isn't it amazing? So he did this for some of "Twilight's" biggest fans, and watch what happened when Robert Pattinson comes knocking on strangers' doors.

ROBERT PATTINSON: We have heard that there are a lot of "Twilight" fans in the vicinity, and we're going to surprise a number of them and invite them to the show. Well, this is probably going to be very embarrassing. Is there any kind of protocol for these things? (doorbell) This is terrifying. Hello? Should we just break into the house?

GROUP (GIRLS): (scream) (320)

ROBERT PATTINSON: Whew.

GIRL ONE: Oh, my god. Oh, my god.

ROBERT PATTINSON: I was ringing the doorbell for, like, 10 minutes. No one came down.

GIRL TWO: I'm sorry. We were in the basement.

ROBERT PATTINSON: Oh, right. Oh.

GIRL THREE: We don't know what to say. You always think about what you're going to say to them once you meet them, but when you meet them, you don't really know what to say.

ROBERT PATTINSON: Yeah. I have no idea what to say, either. I was going to break into your house a few minutes ago. **(330)**

GROUP (GIRLS): Oh. (laugh)

ROBERT PATTINSON: So you guys know what's going to happen tomorrow. You all have tickets to "The Oprah Show."

GROUP (GIRLS): (scream)

GIRL ONE: Thank you.

ROBERT PATTINSON: I'll see you tomorrow. See you. Bye.

OPRAH WINFREY (HOST): Next stop—the house of an unsuspecting birthday girl.

ROBERT PATTINSON: Okay. Oh, god, they got a dog.

ROBERT PATTINSON: They're going to open the door. Hey. Ruff. (laugh) Hey, how **(340)** are you?

GIRL ONE: Good. Oh, my god.

GIRL'S MOTHER: Oh, my god. He is so hot.

GIRL ONE: Oh, my god, he's so hot. Oh, god. Oh, my god.

ROBERT PATTINSON: For your birthday, we didn't have the tickets on us, so I wrote one.

GIRL ONE: Oh, my god, what does it say? Oh, my god. We're going to see "The Oprah Show."

GIRL'S MOTHER: Thank you so much.

OPRAH WINFREY (HOST): Rob's last knock of the night—an entire family of fans.

FATHER: Oh, my god. **(350)**

FAMILY: (scream)

ROBERT PATTINSON: How you guys doing? It's what?

MOTHER: You're beautiful.

GIRL ONE: You're so tall. I never thought you'd be that tall.

ROBERT PATTINSON: You all have tickets to the show tomorrow.

FAMILY: Oh, my god. Oprah.

MOTHER: Tomorrow we'll look totally different.

ROBERT PATTINSON: They were really nice. That was nice. I kind of wanted to stay there and have dinner.

OPRAH WINFREY (HOST): That's nice. No. I think the only way we could convince **(360)** you because you're so jetlagged, right? You'd just gotten off the plane.

ROBERT PATTINSON: I just got in the car, and there's already a camera crew, and they're like, "Okay, so we're going to go to these houses." I was like, "Okay."

OPRAH WINFREY (HOST): Thank you. We'll be right back. That's fun. We'll be right back. Crazy.

OPRAH WINFREY (HOST): Coming up, "Twilight" is taking over college campuses.

GROUP (SORORITY SISTERS): (scream)

OPRAH WINFREY (HOST): See what happens when Taylor drops in on a sorority house.

OPRAH WINFREY (HOST): "Twilight" is a far-reaching phenomenon that transcends generations. As you saw in the shot, you know, people's mothers are screaming as loud **(370)** as they are. Grown women are devouring the "Twilight" series and living vicariously through this love story. Last week, our own Ali Wentworth, mother of two, went on special assignment to investigate the fantasy.

ALI WENTWORTH: I'm here in southern Illinois to talk to four moms about this obsession with the "Twilight" movies. I don't get it, but I'm going to go in there and find out what all this craziness is about. Oh, my god.

WOMAN ONE: Nice to meet you. Welcome to my house.

ALI WENTWORTH: The twimoms.

WOMAN ONE: The twimoms. Welcome to our...

WOMAN TWO: Hi.

(380)

WOMAN ONE: We have a little invitation for you, if you want to join us.

ALI WENTWORTH: This is my "Eclipse."

WOMAN ONE: It is.

ALI WENTWORTH: Wow.

WOMAN ONE: Because we're gonna get you hooked. We have our little Twi-mom party set up for you.

ALI WENTWORTH: Look at that. How often do we have these little soirees?

WOMAN TWO: Usually before a movie comes out, but whenever we feel like it, really.

OPRAH WINFREY (HOST): Right. So, and the strawberries? Oh, Edward?

WOMAN TWO: The white ones are Edward and the dark ones are Jacob. **(390)**

ALI WENTWORTH: Okay. All right. That's not weird at all.

ALI WENTWORTH: So this is what I need to understand a little bit more. What is it about the Twi-moms?

WOMAN THREE: I think you miss the passion of the first love. The first love, it's just so passionate. You're married, you have kids. We're running to school, we're making dinner.

WOMAN TWO: It's a 24/7 job and it's not always appreciated.

ALI WENTWORTH: And it's an escape, it's a way to relive your passion, and you're not cheating.

WOMAN ONE: We're not.

WOMAN TWO: No. **(400)**

ALI WENTWORTH: So we're going down to a basement? That's not scary.

WOMAN ONE: This is where we have our premiere parties.

ALI WENTWORTH: Wow.

WOMAN ONE: So we walk the red carpet.

ALI WENTWORTH: Oh.

WOMAN ONE: We take pictures with our Edward.

ALI WENTWORTH: All right, I'm gonna sit here. Let me see some of your favorite scenes.

WOMAN TWO: All right, this is one of our favorites.

WOMEN: Ohh.

WOMAN TWO: My inside is tingling. **(410)**

ALI WENTWORTH: Really? What's happening?

WOMAN TWO: I just—I just have a physical— (all talking at once)

ALI WENTWORTH: These “Twilight” sagas have really made an impact on your life in other ways, too, right?

WOMAN THREE: I never used to read. I was too busy. I’m a reader now, thanks to “Twilight.”

WOMAN FOUR: Now we’ve bonded over something completely different.

WOMAN ONE: All right, so the kids are home from lunch.

ALI WENTWORTH: Oh, your kids are home now?

WOMAN ONE: We have to make them lunch. (420)

ALI WENTWORTH: Okay. Hey, kids. Come here. Kneel down like I’m your grandmother. So your moms are obsessed with these “Twilight” movies. You know that, right?

GIRL: Yes. It takes hours. She watches only the Edward scenes.

GIRL TWO: My dad gets so mad. He’s, like, “You love Edward more than me.”

ALI WENTWORTH: Oh, no, he didn’t. So, anyway, thank you for letting me be here. When are you guys seeing “Eclipse” June 30?

WOMAN ONE: June 30.

ALI WENTWORTH: Wait. I have a much better idea. Why don’t you come to the show Wednesday?

WOMEN: (scream) (430)

ALI WENTWORTH: It’s gonna be so—oh, my god, because Edward, Jacob, and Bella will be there.

WOMEN: (scream)

OPRAH WINFREY (HOST): My goodness, my goodness. My goodness, my goodness. There’s Lisa, Liz, Eden, and Renee are all here. So Ali, are you tapped into the appeal now? What do you—it’s really a phenomenon.

ALI WENTWORTH: Listen. Really nice to meet you. I’ve heard a lot about you. But it wasn’t on my radar, so when I was gonna go hang out with the Twi-moms, I watched the movies, and I understand it. I do. I understand it. It brings up the first love so, you know, they are obsessed with Edward and Jacob. I mean, I had a thing for Henry Kissinger when I (440) was little, so I get it. But also, it’s a safe love. It’s safe, especially if you’re obsessed with the character, and it’s this kind of unrequited, forbidden love, but also, I found vicariously through them it conjured up feelings of when I was that age. So you do feel the feelings that you had when you were first in love. And also, just for a middle-aged woman that, you know,

could use a little work in her face, the idea of being frozen in time I get. I really get, Kristen. I would, you know, I would've taken the bite right away.

OPRAH WINFREY (HOST): That's great. That's great. Well, now we understand it a little bit more. I think it's fantastic. This is what I want to know. If I were to look in on your—if I were to look through the window of your house on a Saturday night, what would I see?

ROBERT PATTINSON: I was saying to someone earlier, probably desperately calling **(450)** up everyone in my phone book, like, seeing if anyone at all was doing something. Anyone who I've ever met was doing something, because no one would've called me. So...

OPRAH WINFREY (HOST): Why? Why?

ROBERT PATTINSON: I ask myself that every time it happens.

OPRAH WINFREY (HOST): So we peek in on a Saturday night. What are we going to see?

KRISTEN STEWART: I'm such a lame person. I'll probably be—I'm obsessed with my cat, and I don't spend a whole lot of time at home, and so I'd probably be with—I have a Edward and—I have a very Edward and Bella relationship. It's like, very co-dependent with my cat, so I'd probably be with him.

OPRAH WINFREY (HOST): Okay. We're looking through the window. First of all, **(460)** are you home?

TAYLOR LAUTNER: I wish it was a Tuesday or Wednesday, because I'd be watching "American Idol."

OPRAH WINFREY (HOST): Okay.

TAYLOR LAUTNER: Sunday I'd be watching "Celebrity Apprentice."

TAYLOR LAUTNER: Saturdays is a little difficult for me. I don't know. I'm bored on Saturdays.

OPRAH WINFREY (HOST): Would you be home Saturday night?

TAYLOR LAUTNER: Yeah, most likely.

OPRAH WINFREY (HOST): What you doing? **(470)**

TAYLOR LAUTNER: I'm seeing if anybody wants to hang out with me, too. I mean, it's...

OPRAH WINFREY (HOST): You all should call each other.

ROBERT PATTINSON: (laugh) I know right.

TAYLOR LAUTNER: That's a fantastic idea.

OPRAH WINFREY (HOST): Talk about another good sport. Let's take a look at what happened when we sent Taylor out for a surprise drop-in. Look at this.

SORORITY GIRL ONE: Theta girls are passionate about "Twilight." Theta girls are obsessed.

SORORITY GIRL TWO: Oh, my god. I am obsessed with "Twilight." This is our "Twilight" room. We got the "New Moon" posters. We got everything. Like, all the Thetas love it. So we all get together and, like, "Twilight" decorate. I know, I can't believe I'm saying that out loud, but we do. (480)

SORORITY GIRL THREE: We probably watch the movie, like, at least every weekend.

SORORITY GIRL FOUR: Oh, I'm definitely team Jacob. It has a lot to do with the abs. I'm not going to lie.

SORORITY GIRL THREE: That's just a bonus. I lay like this and then he's, like, right there so he looks like my boyfriend.

OPRAH WINFREY (HOST): This sorority is practically majoring in "Twilight."

SORORITY GIRL FIVE: I'm thinking we might have to, like, have, like, a study group.

SORORITY GIRL SIX: In the Twi-hard center. (490)

SORORITY GIRL FIVE: Yeah.

OPRAH WINFREY (HOST): So when "New Moon" held its world premier just blocks from campus, well, classes would just have to wait.

SORORITY GIRL ONE: Everyone was camped out for, like, seriously, like three days before the premiere.

SORORITY GIRL THREE: I waited for about 24 hours and I was behind, like, 40 people, and unfortunately a little too short to see, like, over their heads, because I really wanted to see Taylor Lautner, basically. Obviously. I was hoping that Taylor Lautner would fall in love with me and that we would live happily ever after, and that was what I was thinking.

GROUP (SORORITY GIRLS): Yes. (500)

SORORITY GIRL THREE: No, because look at those muscles.

OPRAH WINFREY (HOST): While the unsuspecting sorority sisters gush over Taylor...

SORORITY GIRL ONE: I don't know how he got himself so muscle-y for this movie, but it was amazing.

OPRAH WINFREY (HOST): You-know-who is just outside the door.

TAYLOR LAUTNER: All right. We're here at the theta house right now. They don't know I'm here, but I'm going to hop in there and we'll see what happens. Here we go.

SORORITY GIRL ONE: Did Taylor do all of his own, like, stunt scenes in this? Like, he did all of his own, like...

GROUP (SORORITY GIRLS): (scream) **(510)**

TAYLOR LAUTNER: Hello. Hi.

SORORITY GIRL THREE: Hi.

OPRAH WINFREY (HOST): They haven't even heard the best part.

TAYLOR LAUTNER: So I heard a rumor that some of you might've camped out last year at the premiere.

TAYLOR LAUTNER: A couple? Yeah? Well, everybody that is in this room right now, I can guarantee you that you will be attending...

GROUP (SORORITY GIRLS): (scream)

TAYLOR LAUTNER: ...the world premiere of "The Twilight Saga: Eclipse." All right. That was fun. **(520)**

OPRAH WINFREY (HOST): I was a little scared for you going in that room. That was fun. Was that fun?

TAYLOR LAUTNER: Honestly, it was a lot of fun. They were all—they were great.

OPRAH WINFREY (HOST): They were great. I was a little scared for you going in that room.

OPRAH WINFREY (HOST): Thought they might rip your shirt off. We'll be right back. Back in a moment. That's great.

OPRAH WINFREY (HOST): Coming up, from America's sweetheart to an evil vampire. Dakota Fanning joins the cast party. Next.

OPRAH WINFREY (HOST): Dakota Fanning plays an evil Volturi vampire in the **(530)** new movie "Eclipse," which opens June 30. She says it was the role that she'd been dying to play.

VOLTURI VAMPIRE: Others may begin to question the Volturi's effectiveness.

DAKOTA FANNING (AS JANE): Let them.

VOLTURI VAMPIRE: Maybe we should consult with Aro.

DAKOTA FANNING (AS JANE): Aro's decisions are being watched. Either we let them do what they were created for or we end them.

OPRAH WINFREY (HOST): Welcome, Dakota Fanning. There is little Dakota, all grown up.

DAKOTA FANNING: Yeah. (540)

OPRAH WINFREY (HOST): So I understand this was a side of you we hadn't seen. You're evil.

DAKOTA FANNING: Definitely.

OPRAH WINFREY (HOST): Is it fun to be evil?

DAKOTA FANNING: It is. It's very fun. It's very obviously a different role than I've ever played and I loved that I got to be one of the bad vampires with the red eyes and the cool costume and I loved getting to play, like, a real character.

OPRAH WINFREY (HOST): Is it true you read all four of these books in one week?

DAKOTA FANNING: I did. Yes.

OPRAH WINFREY (HOST): What a luxury. What a luxury. Did you just read them one right after the other? (550)

DAKOTA FANNING: Yeah, I just read them one right after the other. I was doing press for another film at the time, and so I was on, like, a lot of airplanes, and I read really fast anyway, so I just read it and I was hooked.

OPRAH WINFREY (HOST): What do you love about this story?

DAKOTA FANNING: I love about the story that—I mean, like you've seen on the show, people of so many ages appreciate it and love it. I mean, I know from experience with myself, but also my sister is 12 and her and her best friend are obsessed with everything and they have the cut-outs of Rob and Taylor. And, you know, they're actually—they're making a robot at school and they named it "Rob-bot Pattinson." (560)

OPRAH WINFREY (HOST): Wow. That and the most beautiful people. I don't know what else.

DAKOTA FANNING: Oh, no. Yeah.

OPRAH WINFREY (HOST): So you and Kristen worked together on another movie that's really, "The Runaways," right? And you've become good friends.

OPRAH WINFREY (HOST): How would you describe her? How would you describe her?

DAKOTA FANNING: Well, I mean, I've gotten to know her very well. And, I mean, especially doing "The Runaways." I mean, the relationship that we have in the movie is so

important, and you can't help but become close to that person in your life, and, I mean, she's become one of my best friends and I love her. (570)

KRISTEN STEWART: She would never tell you what I'm really like.

KRISTEN STEWART: She's my friend.

OPRAH WINFREY (HOST): Well, we obviously know she's shy. Yeah. But I understand you look up to her, too. You look up to her?

KRISTEN STEWART: Yes, definitely. I'm 20, Dakota's 16. And it, like, I've always had friends that are older than me, and I literally don't even feel—I call her for advice when I'm, like, either freaking out or not sure of something. I mean, it's like, "What do I do?" Yeah.

OPRAH WINFREY (HOST): Well, Dakota—do you feel, Dakota—I've heard other actors say this of you. Not only are you, you know, one terrific actress but that there's something about you that carries the aura of actually being much older. I remember, you know, hearing (580) other actors say that about you.

DAKOTA FANNING: Right.

OPRAH WINFREY (HOST): Yeah. So do you feel like you grew up faster than you normally would have had you not been an actress?

DAKOTA FANNING: I mean, I think I definitely grew up differently. I mean, I've been working since I was six and, I mean, I have a very different life than other, you know, people my age when I'm working. But when I come home, it's so normal. I mean, like you were all saying, I just go home and have, you know, a completely normal family that's not involved in the business in any way, I mean, besides my sister. And so I think it's nice to maintain that and that helps. And so, no, I don't think I've grown up faster. I think I've been so (590) lucky to have had the childhood that I've had. I've seen so many things and met so many people, and I think my life has only, you know, been better because of it.

OPRAH WINFREY (HOST): Yeah, but you seem wise beyond your years. I remember Tom Cruise told me once that you were 12 when he was working with you, but you were 12 going on 35.

DAKOTA FANNING: Wow.

OPRAH WINFREY (HOST): Yeah.

DAKOTA FANNING: I mean, I don't know—some people say that about me. I feel the age that I am, you know? I don't know.

OPRAH WINFREY (HOST): We'll be right back. Be right back. Be right back. (600)

OPRAH WINFREY (HOST): Coming up, Taylor talks relationships. If you were choosing the ideal woman for yourself, who would that be?

OPRAH WINFREY (HOST): I wanted to ask you, do you have—we always read about this squeaky clean image of yours, that you’ve never smoked a cigarette, never had a drink. Never, never, never. Is that true?

TAYLOR LAUTNER: Um...

ROBERT PATTINSON: No.

TAYLOR LAUTNER: Yeah. I mean, I guess so. It’s kind of just...

OPRAH WINFREY (HOST): You guess so?

TAYLOR LAUTNER: Like, not even behind—no, really, like, not even behind the barn **(610)** or something? You never had or tried a cigarette when you were, you know, with your friends?

KRISTEN STEWART: That’s a good spot for it.

TAYLOR LAUTNER: Yeah, honestly, no. I mean, I guess it’s just the way I was raised by my parents and my family.

OPRAH WINFREY (HOST): Good family. Good, good.

TAYLOR LAUTNER: Definitely.

OPRAH WINFREY (HOST): Very nice. Now, so many people who watch the movies want you to either pick one or the other. If you were choosing the ideal woman for yourself, who would that be? **(620)**

TAYLOR LAUTNER: Specifically?

OPRAH WINFREY (HOST): Yes.

TAYLOR LAUTNER: I have to choose a lady right now?

OPRAH WINFREY (HOST): No, specifically, what would those qualities be?

ROBERT PATTINSON: From the audience.

KRISTEN STEWART: From the audience. That’s what I was...

OPRAH WINFREY (HOST): No, what are the qualities you are looking for, for a relationship?

TAYLOR LAUTNER: Obviously, loyalty.

OPRAH WINFREY (HOST): Mm-hmm. **(630)**

TAYLOR LAUTNER: Um...

ROBERT PATTINSON: Must like beef patties?

TAYLOR LAUTNER: That was number two.

KRISTEN STEWART: Must make delicious beef patties.

TAYLOR LAUTNER: Loyalty, honesty, somebody—but, you know, really important to me is somebody who can totally let loose and pretty much be themselves and have fun.

OPRAH WINFREY (HOST): Is funny a part—do they need to be funny?

TAYLOR LAUTNER: Yeah, definitely.

OPRAH WINFREY (HOST): Or would you be—are you the funny one in the relationship?

TAYLOR LAUTNER: I don't find myself very funny, so I—they'd definitely... (640)

OPRAH WINFREY (HOST): Well, you'd know if you were funny or not.

TAYLOR LAUTNER: Then I guess I'm not funny.

TAYLOR LAUTNER: So they better be pretty funny.

OPRAH WINFREY (HOST): Okay. Back in a moment. That's great.

OPRAH WINFREY (HOST): Coming up, she flew 2500 miles just to get a glimpse of Kristen.

OPRAH WINFREY (HOST): A few weeks ago, I got an email from 15-year-old Atiya Nelson, who says that Bella's willingness to be herself inspired her to come out of her own shell. Atiya came here today from the Caribbean just to see Kristen. So, Atiya, what does she mean to you? Where are you, Atiya? Hi, Atiya. (650)

ATIYA NELSON: Hi.

OPRAH WINFREY (HOST): Hi. Hi, Atiya. So, what does the character Bella mean to you? What does that character Bella mean to you?

ATIYA NELSON: Well, she means everything to me. I think she likes to be her own person and not try to change herself to try to fit in with other kids. And she's really in love with Edward, and I like that.

OPRAH WINFREY (HOST): And so were you a different kind of girl before you started reading and watching these movies? Reading the books and watching the movies?

ATIYA NELSON: Well, I never really used to talk to much people. And now, since "Twilight," I can discuss it with my friends, and it's really cool. (660)

OPRAH WINFREY (HOST): Terrific. You can come get a picture with Kristen. You can come do that.

ATIYA NELSON: Really?

OPRAH WINFREY (HOST): Yes. Yes. So you brought a little something? You brought something?

KRISTEN STEWART: Yeah, yeah. Totally. Okay. I have a—I wear a ring in the movie.

OPRAH WINFREY (HOST): Uh-huh.

KRISTEN STEWART: And this is the first one that I wore. And...

OPRAH WINFREY (HOST): That's just great.

KRISTEN STEWART: Yeah. It's cut, because my hand grew from the second—from (670) the first to the second one, and we have more.

ATIYA NELSON: Thank you. Can I hug you?

KRISTEN STEWART: Yeah, come on. Of course.

OPRAH WINFREY (HOST): That's so sweet. We'll be right back. We'll be right back.

OPRAH WINFREY (HOST): Teen superstar Justin Bieber just got his driver's license.

JUSTIN BIEBER (SINGER): Let's do it.

OPRAH WINFREY (HOST): He is not going to text and drive. That makes me so proud. Now, that's really something to go crazy over.

KRISTEN STEWART (AS BELLA SWAN): Edward...

ROBERT PATTINSON (AS EDWARD CULLEN): If you ever touch her against her (680) will again...

KRISTEN STEWART (AS BELLA SWAN): Edward, don't do this to him.

TAYLOR LAUTNER (AS JACOB BLACK): She's not sure what she wants.

ROBERT PATTINSON (AS EDWARD CULLEN): Well, let me give you a clue. Wait for her to say the words.

TAYLOR LAUTNER (AS JACOB BLACK): Fine. And she will.

KRISTEN STEWART (AS BELLA SWAN): Jacob, just go, okay?

BILLY BURKE (AS CHARLIE SWAN): Hey, hey, hey, hey, hey. Easy, guys. Easy. Let's take it down a notch. All right? What's going on?

TAYLOR LAUTNER (AS JACOB BLACK): I kissed Bella. (690)

OPRAH WINFREY (HOST): I kissed Bella. She broke her hand. I want to say thank you to Robert Pattinson, to Kristen Stewart, to Taylor Lautner, and Dakota Fanning. “Eclipse” opens June 30. Bye, everybody. Bye, everybody.



16,4 Juta Orang Tonton Episode Terakhir Oprah

Salah satu episode 'The Oprah Winfrey Show' dengan rating tertinggi.

Jum'at, 10 Juni 2011, 12:53 WIB
Maya Sofia

Oprah Winfrey (AP)
BERITA TERKAIT

VIVAnews - Tayangan 'The Oprah Winfrey Show' telah berakhir pada 25 Mei 2011. Dalam episode terakhir acara talkshow itu, suasana berlangsung mengharukan dan sang presenter, Oprah Winfrey bahkan sempat meneteskan air mata. Seperti dikutip dari *USmagazine*, episode terakhir Oprah 'The Oprah Winfrey Show' itu mampu menarik jutaan penonton.

Dalam laporan perusahaan riset Nielsen yang dirilis Rabu, 8 Juni 2011 waktu setempat, episode 'The Oprah Winfrey Show' ditonton sekitar 16,4 juta penonton. Hal ini menjadikan episode terakhir itu sebagai salah satu episode 'The Oprah Winfrey Show' dengan rating tertinggi.

Adapun, episode 'The Oprah Winfrey Show' dengan rating tertinggi masih dipegang 'Why I Love Older Women' yang ditayangkan pada 1993. Episode tersebut ditonton hingga 17,3 juta penonton.

Dalam episode terakhir, Oprah mengungkapkan betapa berartinya para penggemar bagi dirinya selama 25 tahun ini. Salah seorang penonton yang hadir di Harpo Studios di Chicago, Amy Kroin mengungkapkan, Oprah meneteskan air mata saat mengucapkan terima kasih kepada para penonton yang hadir.

Sumber :

<http://showbiz.vivanews.com/news/read/225905-16-4-juta-orang-tonton-episode-terakhir-oprah> (9 Juli 2011)

Robert Pattinson Biography

Robert Pattinson

(1986 –)

Actor. Born Robert Thomas Pattinson on May 13, 1986, in London, England. Pattinson is the youngest of three children and the only son born to Robert and Clare Pattinson. During his childhood his father ran a car importing business and his mother worked for a modeling agency.

Despite his sometimes shy personality, Pattinson wanted to be a performer from an early age; first as a musician like his older sister Lizzy Pattinson. It was his father who strongly encouraged him to try out acting. During one memorable night out for dinner with his dad, the two found themselves sitting next to a group of young girls who told Pattinson they'd just returned from the Barnes Theater Club, a renowned theater program at the Harroddian School, a private school in Barnes, England, just outside of London.

"Since then he had nagged me about attending," says Pattinson. "At one point he said he would pay me." Pattinson didn't bite on the payment offer, but did end up attending Harroddian as a teenager and joined its theater program. There, he took on starring roles in plays such as *Out Town*, *Tess of the d'Urbervilles*, and *Anything Goes*.

His performances drew notice and in 2003, at the age of 17, he jumped from the stage to the screen, nabbing a role in the TV movie, *Ring of the Nibelungs*. The work required him to move to South Africa for several months, where the movie was being filmed. An unaccredited role in the movie *Vanity Fair* (2004) followed.

Around the same time he was finishing up work on those two projects, Pattinson met with Mike Newell, the eventual director of 2005's, *Harry Potter and the Goblet of Fire*. The meeting and subsequent audition earned Pattinson the role of Cedric Diggory, Harry Potter's friend and a fellow wizard.

The movie and the role propelled Pattinson's life and career forward in unimaginable ways. *Teen People* magazine called him "the next Jude Law" while *Screen International* magazine labeled him a "British Star of Tomorrow." It was heady stuff and, as Pattinson freely admits, it did indeed go to his head a bit.

A big Marlon Brando and Jack Nicholson fan, Robert Pattinson's post-Potter plan was to take on smaller roles in plays or films that could let him explore unique characters. But things did not follow course. He did go on to play a shell-shocked World War II veteran in the BBC thriller, *The Haunted Airman* (2005); a student with a teacher crush in *The Bad Mother's Handbook* (2006); and make a small cameo as Diggory in *Harry Potter and the Order of the Phoenix* (2007). But he was also fired from a play in London and, before Pattinson knew it, he was in Los Angeles sleeping on his agent's couch and trying to figure out his next step.

What followed was a shot at the film *Twilight*. His audition for the role of Edward Cullen, a century-old vampire in love, took place in the bedroom of the movie's director Catherine

Hardwicke. Pattinson wowed both Hardwicke and his future co-star, Kristen Stewart, with his performance. "Everybody came in doing something empty and shallow and thoughtless," Stewart told *GQ*. "But Rob understood that it wasn't a frivolous role."

<http://www.robertpattinsononline.com/robert/biography/> (8 Juli 2011)

Biography

Robert Thomas Pattinson, also commonly known as Rob (or Rpattz as fans call him) was born on May 13, 1986 in London, England. He is the youngest out of three children; with two older sisters, Lizzy and Victoria.

At the age of fifteen, Rob joined the Barnes Theatre Company after persuasion from his father after spotting a group of girls from the theatre company. He started out backstage before acting in such plays as *Macbeth* and *Tess of the D'Urbervilles*, where he was then discovered by an agent.

Rob landed his first film role as Giselher in *Ring of the Nibelungs*, before moving on to play the older Rawdy Crawley in *Vanity Fair* (his scenes were later cut and only shown on the DVD.)

In 2003, Rob landed one of the roles he's most known for, Cedric Diggory in *Harry Potter and the Goblet of Fire*. After the film premiered in 2005, Rob then moved on to play Toby Jugg in *The Haunted Airman* and Daniel Gale in *The Bad Mother's Handbook*, both of which were made for TV movies.

Up next came the roles of Richard in the short film *The Summer House*, Art in *How to Be*, and Salvador Dali in *Little Ashes*.

In 2008, Rob was announced as the choice for Edward Cullen in the highly anticipated movie *Twilight*, based on the popular book series. Along with being cast in the movie, Rob also got the chance to record two tracks for the soundtrack, **Never Think** (written by Rob and Sam Bradley) and **Let Me Sign** (written by Bobby Long and Marcus Foster).

Also in 2008, Rob won two awards – the **New Hollywood Award** and the **Best Actor Award** at the Strasbourg Film Festival for his role as Art in *How To Be*.

In late 2008, Rob was announced to continue his role as Edward Cullen in *The Twilight Saga: New Moon* after *Twilight* became a box office hit.

In early 2009, Rob won several more awards. He won the First Glance Film Festival's **Best Actor Award** for his role in *How To Be* as well as winning the **Bravo A-List Breakout Award**. At the 2009 MTV Movie Awards, Rob took home every award he was nominated for including, **Best Make Breakthrough Performance**, **Best Kiss** and **Best Fight** for his role in *Twilight*.

Along with filming *The Twilight Saga: New Moon* in early 2009, Rob signed on to star in *Remember Me* (he was also executive producer), and filmed *The Twilight Saga: Eclipse*, the third installment in the Twilight Saga (which has a release date of June 30, 2010).

In late 2009, Rob won more awards at the **Teen Choice Awards**, as well as the **Scream Awards**.

In early 2010, Rob started filming *Bel Ami*, a film based off of the novel by Guy de Maupassant. He also filmed *Water For Elephants*, which is set to be released on April 22, 2011.

In 2011, Rob was announced to star in David Cronenberg's *Cosmopolis*. He will also complete filming on *The Twilight Saga: Breaking Dawn (Part One)* and *The Twilight Saga: Breaking Dawn (Part Two)*.

Sumber : <http://www.biography.com/articles/Robert-Pattinson-438798> (8 Juli 2011)



Oprah Winfrey Biography

Oprah Winfrey came from a humble background to become one of America's most influential women. Winfrey has amassed a great fortune through her media and publishing interests and uses her fame and wealth to positively influence the lives of people in need.

Born Orpah (after a character from the Bible) Winfrey on January 29, 1954 in Kosciusko, Mississippi - USA, but now goes by the name of Oprah. At a young age Winfrey's parents separated and sent her to live with grandparents in very poor surroundings until the age of 6 when she moved to live with her mother. She was consequently sexually molested by male relatives at a young age and endured the hardship up until she was 14 when Winfrey moved to live with her father in Nashville Tennessee.

Living with her father did not eliminate her problems even though he was loving (yet strict) towards her. Winfrey struggled with drugs and rebellious behavior and lost a baby after giving birth to it prematurely. Although her wild behavior conflicted with her father's strict rules and high standards she eventually began to settle after being awarded a University Scholarship.

"I knew there was a way out. I knew there was another kind of life because I had read about it. I knew there were other places, and there was another way of being." Oprah Winfrey

Winfrey studied at the Tennessee State University and received a BA in Speech and Performing Arts. Her father's high standards inspired her to aim for and achieve more from life. Winfrey became involved in several groups and pursued her interests in media and journalism while at University. Even though her early years in life were filled with hardship, she was always gifted with intelligence and she graduated as an honors student.

Oprah Winfrey's career in the media industry began as a news anchor and reporter for a television station in Nashville (although she also worked in radio during high school as a newscaster). She was the first black African American woman television news anchor to work in Nashville on the WTVF-TV station at the young age of 19. Winfrey never felt comfortable in her position as a news anchor and only began to enjoy her work when she was moved to the early morning talk show "*People are Talking*" at WJZ-TV in Baltimore where she was able to be herself and express her own opinions and share her true feelings about topics that moved her.

Winfrey's career really began to take off after moving to Chicago in 1984 to host "*AM Chicago*", an early morning talk show at WLS-TV's. It went on to become the number one ranked talk show shortly after she started and it was renamed "The Oprah Winfrey Show" after one year.

The Oprah Winfrey Show went on to become one of the most successful and highest ranked television talk show programs in history. The program is viewed by more than 20 million Americans (USA) every week and broadcast Internationally to more than one hundred countries worldwide. Winfrey's production company "Harpo Productions, Inc" produces the program and she is the host.

The daytime talk show focuses on issues close to Winfrey's heart and she has continued to cover topics of value to her mostly female audience for more than 17 successful seasons of broadcasting. The Oprah Winfrey Show started the wildly influential "Oprah's Book Club" in 1996 where Oprah endorses what she considers to be books of value. Books that received the Oprah endorsement often suddenly went to number 1.

Winfrey's business and personal interests are wide ranging and she has managed to accomplish success in several areas. Apart from being a successful Talk show host she is also a producer, successful actress, Founder of the successful "O, the Oprah Magazine", co founder of "Oxygen Media", and a generous Philanthropist. Her entrepreneurial spirit and desire to change society for the better have brought her and her numerous companies many awards and achievements.

"What material success does is provide you with the ability to concentrate on other things that really matter. And that is being able to make a difference, not only in your own life, but in other people's lives." Oprah Winfrey

Oprah Winfrey continues to follow her dreams through her many business and media interests. She is one of the wealthiest women in the United States of America and is regularly placed high up on the Forbes magazine Rich List each year. Winfrey continues to influence and inspire people worldwide with her example of overcoming great odds to achieve great success financially, spiritually and socially.

sumber : <http://www.woopidoo.com/biography/oprah-winfrey.htm> (22 Feb 2011).